

**Persepsi Masyarakat terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan
Awangpone Kabupaten Bone**

(Studi Fenomenologi)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial

Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

Andi Riswanga Ashari

NIM: 50700113129

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIP

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Riswangga Ashari
NIM : 50700113129
Tempat/Tgl.Lahir : Kajuara, 1 September 1995
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
Alamat : Kelurahan Romang Polong
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap “ *Songko Recca* ” di Desa
Packing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagai atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Gowa, 4 Desember 2017

Andi Riswangga Ashari

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Persepsi Masyarakat terhadap Songko Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”, yang disusun oleh Andi Riswangga Ashari Nim: 50700113129, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 06 Desember 2017 M, bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

06 Desember 2017 M
Samata-Gowa,
17 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M	(.....)
Penguji II	: Dr. Hj. Radhiah AP, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Anshar Akil, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos, M.I.Kom	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690826 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang karena kekuasaan dan kebesaran-Nya telah memberikan izin untuk mengetahui sebagian kecil dari ilmu yang dimiliki-Nya. Shalawat dan taslim kita panjatkan kepada Rasullullah Muhammad SAW, sebagai Khataman Nabiyyin Wa Khatamarrasul yang telah membawa kebenaran dan rahmat bagi manusia dan alam jagat raya ini. Suatu kesyukuran yang tak ternilai harganya, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi. Adapun judul dari skripsi ini adalah ***Persepsi Masyarakat Terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone (Studi Fenomenologi)*** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dengan segenap jiwa dan setulus hati saya ucapkan terima kasih kepada Ibu saya Ibunda tercinta Andi Nurhaeri. Entah kata apa yang sanggup untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada beliau rasa cinta dan sayangku untuk ibu yang sudah banyak memberikan kasih sayang, dukungan baik moril maupun materil, nasehat, dan doa sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada beliau yang tak terhingga.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu datang dari peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya

dengan petunjuk dari Allah SWT, dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, serta wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag., wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., dan wakil Rektor III Ibu Prof. Sitti Aisyah, M.A,Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsih, M.Pd.I., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si.,Ph.S., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis.

4. Bapak Dr. Muhammad Anshar Akil ST.,M.Si selaku Pembimbing I (satu) dan Ibu Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom selaku Pembimbing II (dua) yang

senantiasa memberikan kritik, saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M., selaku Munaqisy I (satu) dan Ibu Dr. Hj. Radhiah AP, M.Si., selaku Munaqisy II (dua) yang telah membagi ilmunya, memberikan kritik serta saran untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan yang berada dalam lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah membantu kelancaran proses penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bone dan pemerintah Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone terkhusus kepada masyarakatnya yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktunya untuk wawancara demi tuntasnya penelitian ini.

8. Ucapan terima kasih dan rasa bangga kepada sahabat-sahabatku Wahyudi, Sarifah Aminah Nasir, dan Dian Permata Sari, yang telah setia menemani dan memberikan semangat serta do'a yang tiada hentinya juga teman-teman anak Ilmu Komunikasi angkatan 2013 Terkhusus kelas Ikom C yang tidak sempat disebutkan satu persatu. Terima kasih kepada kalian yang menemani mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman Alumni SMA Negeri 10 Bone Ade Purwati, Sulvi Selestiawati Suharto, Andi Nurul Zakiah dan semua yang tidak sempat penulis

sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah memberikan do'a serta semangat dalam tahap penyelesaian skripsi ini.

10. Teman-teman KKN Kecamatan Bungayya kabupaten Gowa terkhusus di Desa Rannaloe Zulhinas Nyilam Cahya, Zainul Arifin, Wahyudi Pratama, Deby Kurnia, Fitri, Dede, Mandala Sardy Putera, Indah Lebriahs dan seluruh mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar angkatan 54 dan 55.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang banyak membantu penulis mendapat pahala dari Allah SWT, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis sendiri.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Gowa, 2017

Penulis,

Andi Riswangga Ashari

NIM. 50700113129

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PANDUAN LITERASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	13
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Komunikasi Budaya.....	20
B. Teori Persepsi	23
C. Teori Nilai	29
D. Tinjauan Teori Fenomenologi.....	33
E. Songko Recca.....	37
F. Pandangan Islam tentang Nilai Budaya.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	45

C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52
H. Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Songko Recca.....	65
C. Pergeseran Nilai Songko Recca.....	77
D. Analisis Hasil Pembahasan	81

BAB V PENUTUP

A.....	Kesimpulan
87.....	
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian.....	16
Tabel 2. Kriteria Informan.....	48
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Pacing	56
Tabel 4. Jumlah Pendduk berdasarkan mata pencaharian.....	57
Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	61
Tabel 6. Pergeseran Songko Recca.....	76
Tabel 7. Persepsi masyarakat Desa Pacing terhadap Songko Recca.....	82

ABSTRAK

Nama : Andi Riswangga Ashari
NIM : 50700113129
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap “ Songko Recca ” di
Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten
Bone (Studi Fenomenologi)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang budaya “ *Songko Recca* ” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap “ *Songko Recca* ” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone? dan (2) Bagaimana Pergeseran Nilai “ *Songko Recca* ” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone?

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif dengan tipe penelitian studi Fenomenologi. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah metode interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, tentang *Songko Recca* adalah *Songko Recca* merupakan identitas masyarakat Bone yang bukan hanya sebagai peci tradisonal semata, tetapi juga menjadi penanda identitas yang lahir dari warisan kultural masyarakat Kabupaten Bone. (2) Sistem Pemakaian *Songko Recca* yang ada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone telah mengalami perubahan dan pergeseran, selain dari berubahnya bentuk dan cara pemakaiannya, juga sedikit telah berubah Adat-Istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu

Implikasi dalam penelitian ini adalah (1) mengharapkan kepada masyarakat agar kiranya dapat mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan zaman dulu. (2) Bagi pemerintah setempat, agar kiranya setiap perkembangan zaman dapat direspon dengan baik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah lama adanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya atau “*culture diversity*” yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, dari Sabang sampai Merauke. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis letaknya sangat strategis karena adalah pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai barat Teluk Bone memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari utara ke selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 Kilometer sebelah timur Kota Makassar, luas wilayah Kabupaten Bone 4,556 KM bujur sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan, didukung 27 Kecamatan, 335 desa dan 39 Kelurahan.¹

Budaya merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Usaha dan keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat yang telah dianut hingga berabad-abad menjadi modal bagi setiap generasi untuk mewariskan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, nilai dan makna yang diyakini oleh sebuah kelompok, organisasi atau komunitas meliputi cara hidup mereka yang khas. Pengekspresian budaya biasanya melalui perilaku,

¹ Andi Makmur Makka, *Sanitasi Kabupaten Bone*, (Bone, Kompas Media Nusantara, 2017), h.2

seperti bahasa maupun jargon-jargon, tata aturan dan norma, ritual dan kebiasaan, cara berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain, harapan dalam bermasyarakat, sampai misalnya pada penggunaan barang dan jasa.

Adapun fungsi kebudayaan sebagaimana diungkapkan Malinowski bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.² Sementara itu, Alfian mengemukakan kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak berbuat menentukan sikap saat berhubungan dengan orang. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai kontrol bagi manusia dan pemuas kebutuhan naluri manusia. Maka dari itu, keanekaragaman dan keunikan kebudayaan Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan. Karena selain berfungsi sebagai pemuas kebutuhan naluri manusia, kebudayaan Indonesia juga mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lain, dimana Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan.³

Adapun tentang kebudayaan nasional dimuat pada Pasal 32 UUD 1945 ayat (1): “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan pasal 32 ayat (1) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional.⁴

² Alfian, M. *Filsafat Kebudayaan*. (Bandung:CV. Pustaka Setia.2013), h.717

³ Alfian, M. *Filsafat Kebudayaan*. (Bandung:CV. Pustaka Setia.2013), h.85

⁴ <http://www.kampungandroid.com/2016/07/pasal-32-ayat-1-dan-2-uud-1945.html>
(Senin, 9 Januari 2017)

Adapun menurut Nuraeni dan Alfian, kebudayaan sebagai identitas nasional menunjukkan betapa kebudayaan aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena jelas bahwa kebudayaan juga merupakan jati diri dari bangsa tersebut”. Sehubungan dengan kebudayaan nasional sebagai identitas, dimana kebudayaan yang berasal dari berbagai suku dan etnis di seluruh wilayah nusantara, maka semboyan Bhinneka Tunggal Ika ditetapkan sebagai semboyan pemersatu bangsa. Kebhinekaan menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan.⁵

Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari waktu ke waktu peranan Sulawesi Selatan sebagai salah satu penyangga kebudayaan Indonesia makin menonjol. Daerah ini bersama putra-putrinya terus berusaha menggali dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Kita sepaham bahwa sejarah dan budaya merupakan aset yang selama ini belum diungkapkan secara optimal baik dari segi mutu maupun besarnya.

Pengenalan adat, budaya dan sejarah perkembangan suatu daerah tertentu penting bukan hanya bagi daerah itu, tetapi juga untuk bangsa Indonesia secara keseluruhan. Penting bukan hanya dari aspek pengenalan sejarah, asal-usul dan nilai-nilai luhur budaya masa lalu, melainkan juga dari aspek kemanfaatannya bagi masa depan. Pada dasarnya Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai jenis kebudayaan. Serta terdapat empat jenis suku etnis yang berbeda-beda yakni, Suku Bugis, Makassar, Mandar serta, Toraja. Walaupun ke empat suku ini berbeda tetapi mereka tetap juga

⁵ Alfian, M. *Filsafat Kebudayaan*. (Bandung:CV. Pustaka Setia.2013),h.26

menjunjung tinggi nilai perbedaan, sebagaimana yang tercantum di dalam empat pilar kebangsaan salah satunya yakni Bhineka Tunggal Ika.

Adapun pandangan Islam tentang tradisi dan kebudayaan, pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raaf (7): 199)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا لِلَّذِينَ يَبْدُونَ لَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذَّبُونَ
بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحُوا لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاسْبِحُوا لَهُ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ وَكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ وَظَعُوا لَٰكِنَافِهِمْ رِجَاجَ الْحَصَىٰ

Terjemahan : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”.⁶

Berdasarkan Q.S Al-A'raaf (7): 199 menjelaskan bahwa ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam. Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits dan atas kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang *mu'tabar* (otoritatif).⁷

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Al-A'raaf), h.176

⁷<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html>.
(Sabtu, 7 Januari 2017)

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa budaya atau tradisi yang tidak menantang ajaran agama Islam seharusnya dilestarikan dan dijaga dengan baik, seperti halnya di tanah Ugi, *To Ugi* yang berarti orang Bugis, ciri utama dari suku Bugis yakni bahasa dan budayanya. Namun perkembangan suku Bugis untuk sekarang ini signifikan, karena telah tersebar luas di seluruh Nusantara, penyebaran suku Bugis di Nusantara ini disebabkan karena mata pencarian orang Bugis adalah nelayan dan pedagang, sebagian dari mereka suka merantau ke negeri orang lain. Hal lain juga disebabkan karena adanya faktor historis dan filosofis bagi orang Bugis itu sendiri di masa lampau.

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung “dari dunia atas” yang turun atau “*manurung*” atau dari “dunia bawah” yang naik “*mompo*” untuk membawa aturan sosial ke bumi. Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal “*to manurunge*”⁸

Sejarah mencatat bahwa Bone merupakan salah satu kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan termasuk kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone sendiri dalam catatan sejarah didirikan oleh *To Manurunge ri Matajang* pada awal abad XIV atau pada tahun 1330.⁹

Suku Bugis Bone sama halnya dengan suku-suku lainnya yang dikaruniai berbagai jenis budaya dan identitas lokal daerah tersebut. Seperti halnya “*Songko Recca*” sebagai peninggalan sejarah yang masih terlihat di abad modern sekarang. “*Songko Recca*” merupakan sebuah “*Songko*” yang menjadi identitas sekaligus pelengkap saat seseorang sedang menggunakan pakaian adat Bugis, dan tidak bisa dipungkiri lagi tentang kharisma pemakai “*Songko*” ini, namun yang perlu diketahui bahwa adanya aturan ketika kita akan memakai Songko peninggalan raja ini.

⁸Manurunge merupakan titisan dewa yang di turunkan dari langit untuk membawa aturan-aturan sosial di muka bumi ini.

⁹Andi Mappanyukki, Sejarahwan Bon (Wawancara 7 Januari 2017)

“*Songko Recca*” (Songko to Bone) menurut sejarah, muncul dimasa terjadinya perang antara Bone dengan Tator tahun 1683. Pasukan Bone pada waktu itu menggunakan “*Songko Recca*” sebagai tanda untuk membedakan dengan pasukan Tator.

Awalnya dinamakan “*Songko Recca*” ketika Raja Bone Ke-15 Arung Palakka menyerang Tanah Toraja (Tator) tahun 1683 hanya berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Makale-Rantepao. Tentara Tator melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Arung Palakka.

Salah satu ciri khas tentara kerajaan Bone pada masa lalu memakai sarung yang diikatkan di pinggang (*Mabbida atau Mappangare Lipa*). Prajurit Tator juga mempunyai kebiasaan memakai sarung tetapi diselempang (*Massuleppang Lipa*) sehingga bila terjadi pertempuran di malam hari kedua pasukan sulit dibedakan yang mana lawan dan kawan, dikira lawan padahal kawan karena baik prajurit Tator maupun Bone masing-masing memakai sarung.

Untuk menyiasati keadaan seperti itu, Arung Palakka mencari strategi dengan memerintahkan para prajuritnya memasang tanda di kepala sebagai pembeda dengan memakai “*Songko Recca*”. Selanjutnya pada masa pemerintahan Raja Bone Ke-32 Lamappanyukki tahun 1931 “*Songko Recca*” menjadi semacam kopiah resmi atau “*Songko*” kebesaran bagi raja, bangsawan, dan para ponggawa-ponggawa kerajaan. Untuk membedakan tingkat kederajatan diantara mereka, maka “*Songko Recca*” dibuat dengan pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang menunjukkan strata pemakainya.

Itulah yang membuatnya istimewa dan oleh karenanya, “*Songko Recca*” yang bercorak lapisan emas itu disebut juga Songko Pamiring. Pada masa kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar, benang emas yang melingkar pada

“*Songko Recca*” memiliki makna, makin tinggi lingkarannya, pertanda semakin tinggi derajat kebangsawanan pemakainya. Hanya *Sombayya ri Gowa* dan *Petta Mangkaue* di Bone serta raja yang sederajat berhak memakai lingkaran emas yang tertinggi (kira-kira hanya satu sentimeter tersisa tanpa balutan emas).

Bagi masyarakat Bugis Bone, “*Songko Recca*” identik sebagai seni budaya yang harus dipertahankan, serta kita selalu dituntut untuk menjaga nilai-nilai dan pesan-pesan yang ada dalam “*Songko Recca*” dan juga selalu menjaga pesan-pesan orang tua yakni salah satunya yang berbunyi “*tania tau ogi Bone narekko de’na issengi riaseng “Songko Recca”*” yang artinya bukan orang Bugis Bone kalau tidak mengetahui falsafah “*Songko Recca*”

Pada waktu itu terdapat aturan yang berlaku bagi pemakai “*Songko Pamiring*”, dimana bangsawan tinggi atau yang berkedudukan sebagai raja dan juga bagi anak raja yang dianggap berdarah biru (*Maddara Takku*), anak *Mattola*, boleh menggunakan *Songko Pamiring* yang seluruhnya terbuat dari emas murni. Golongan yang disebut *Arung Mattola Menre*, *Anak Arung Manrapi*, *Anak Arung Sipue* dan *Anakkarung* boleh memakai “*Songko pamiring*” dengan lebar emas tiga-per-lima bagian dari tinggi Songkonya.

Golongan yang disebut *Rajeng Matase*, *Rajeng Malebbi* boleh memakai “*Songko pamiring*” dengan lebar emas setengah bagian dari tinggi Songkonya. Golongan yang disebut *Tau Deceng*, *Tau Maradeka* dan *Tau Sama* diperkenankan memakai “*Songko Recca*” dengan pinggiran emas. Sedangkan golongan yang disebut *Ata* sama sekali tidak dibolehkan memakai “*Songko*” ini.

Mengenai aturan pemakaian dibagi menjadi beberapa golongan seperti bagi bangsawan tinggi berstatus atau berkedudukan sebagai raja dari kerajaan

besar dan bagi anak raja yang berasal dari keturunan *Maddara Takku* (berdarah biru) *anak Mattola*, *anak Matase*, dapat menggunakan “*Songko Recca*” yang seluruhnya terbuat dari emas murni atau dalam istilah bugis Ulaweng Bubbu. Bagi bangsawan lainnya diperkenankan memakai “*Songko Recca*” dengan lebar emasnya tiga perempat dari tinggi *Songko (topi)*, bagi *Arung Matola Menre*, *anak Arung Manrapi*, *anak Arung Sipuwe* dan *anakarung* dapat memakai “*Songko Recca*” dengan lebar emasnya tiga perlima tinggi “*Songko*”.

Bagi golongan *Rajeng Matasa*, *Rajeng Malebbi* dapat memakai “*Songko Recca*” dengan lebar emas setengah dari tinggi *Songko*, golongan dari anak *Arung Maddapi*, *Anak Arung Sala*, dan *anak Cera* dapat memakai “*Songko Recca*” dengan lebar emas seperempat dari tinggi “*Songko Recca*”. Bagi Golongan *Tau Deceng*, *Tau Maradeka*, dan *Tau Sama*, dapat memakai “*Songko Recca*” dengan pinggiran emas, sedangkan golongan *Ata* sama sekali tidak diperkenankan memakai “*Songko Recca*”.

Sementara bagi *Arung Lili* dan *Karaeng Lili* yang bernaung di bawah panji-panji kerajaan Luwu, Gowa dan Bone kala itu dapat memakai “*Songko Recca*” salaka, “*Songko*” ini sama dengan “*Songko pamiring*”, hanya hiasan yang ada di sana bukan dari emas, melainkan perak, dan seperti pemakaian “*Songko Recca*” berhiaskan emas di kalangan bangsawan dari kerajaan-kerajaan besar tadi, tinggi rendahnya hiasan di atas *Songkonya* sesuai dengan derajat “*Arung Lili*” dan “*Karaeng Lili*” yang bersangkutan.¹⁰

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang tidak lagi memandang adanya perbedaan kasta, aturan-aturan tersebut tidak berlaku lagi dan semua lapisan masyarakat boleh memakainya, “*Songko Recca*” bukan lagi milik para

¹⁰<http://www.boneberadat.com/2014/03/makna-Songkok-to-bone.html>. (Minggu, 8 Januari 2016)

raja atau kaum bangsawan, namun bagi mereka yang mengerti akan filosofi “*Songko pamiring*”, tidak akan sembarangan memakainya. Selain menunjukkan karisma pemakainya, “*Songko Recca*” juga menunjukkan siapa sebenarnya orang yang memakainya. Karena semakin “bagus” “*Songko Recca*” yang dipakai, diukur dengan hiasan emas yang menutupinya, maka akan menunjukkan tingkat prestasi pemakainya.

Dengan kata lain “*Songko Recca*” sebagai penanda “siapa sebenarnya kita”. Namun setelah masa kerajaan berakhir, “*Songko Recca*” atau “*Songko pamiring*” tersebut semua kalangan bisa memakainya tanpa mengenal strata sehingga aturan pemakaian “*Songko Recca*” sudah tidak dipedulikan lagi.

Menurut Petta Lili Andi Sirajuddin Keturunan bangsawan Bone, bahwa banyak masyarakat yang memakai “*Songko Recca*” tidak mengetahui sejarah dari keberadaan “*Songko Recca*” sehingga ada di Bugis Bone dan juga kebanyakan dari masyarakat Bone tidak paham mengenai aturan pemakaian Songko tersebut.¹¹

Sehingga “*Songko Recca*” sudah tidak dianggap sebagai peninggalan budaya yang berharga, “*Songkko Recca*” di masa pemerintahan demokrasi sekarang ini sudah tidak menjadi penutup kepala yang istimewa lagi karena sudah keluar dari makna dan kegunaannya sebagai identitas suku Bugis Bone.

Ini terjadi karena yang menjadi masalah saat ini kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal sebagai identitas bangsa yang harus terus dijaga keaslian ataupun kepemilikannya. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa budaya lokal lebih bersifat statis dibandingkan budaya global yang lebih bersifat dinamis atau mengikuti perkembangan zaman. Oleh

¹¹Petta lili Andi Sirajuddin Keturunan Raja Bone (Wawancara 10 Januari 2017)

karenanya, tidak jarang mengakibatkan budaya lokal terlupakan, sehingga cenderung masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri tidak lagi mengenal budaya lokalnya. Dimana masyarakat mengalami disorientasi terhadap budaya lokal yang dianggap kuno dan tidak sesuai dengan yang terkandung dalam budaya “*Songko Recca*”.

Faktor lainnya yang menyebabkan termarginalisasinya budaya lokal, yaitu globalisasi. Globalisasi menyebabkan masyarakat tidak begitu peduli dengan kebudayaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya budaya asing ke Indonesia khususnya di tanah Bugis Bone melalui media massa (*elektronik, cetak*) serta melalui dunia maya (*internet*) sangat mempengaruhi perkembangan budaya lokal masyarakat Indonesia terkhusus di Kabupaten Bone. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi. Sehingga jarang pemuda-pemuda atau generasi sekarang yang paham dan ingin belajar tentang budaya lokal terkhusus di Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Persepsi masyarakat terhadap “*Songko Recca*” di desa Pacing Kecamatan Awangpone. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap “*Songko Recca*” di desa Pacing Kecamatan Awangpone?
2. Bagaimana Pergeseran Nilai “*Songko Recca*” di desa Pacing Kecamatan Awangpone?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengintrepretasi judul, maka peneliti lebih dulu memfokuskan penelitian ini yaitu, Persepsi masyarakat mengenai “*Songko Recca*” di desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Di mana “*Songko Recca*” adalah penutup kepala kaum laki-laki yang sering digunakan di acara-acara kerajaan atau acara-acara penting lainnya,”*Songko Recca*” terbuat dari serat pelepah daun lontar dengan cara dipukul-pukul (dalam bahasa Bugis : *direcca-recca*) pelepah daun lontar tersebut hingga yang tersisa hanya seratnya. Serat ini berwarna putih, akan tetapi setelah dua atau tiga jam kemudian warnanya berubah menjadi kecokelat-cokelatan. “*Sokko Recca*” dianggap sebagai identitas kaum laki-laki Bone.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian pada judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi Persepsi masyarakat terhadap “*Songko Recca*” di desa Pacing Kecamatan Awangpone (Studi Fenomenologi). Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Persepsi adalah sebuah anggapan, tindakan, atau gambaran mengenai kesan yang diterima oleh seseorang, Persepsi juga merupakan tindakan dalam menyusun, mengenali, dan menafsirkan sesuatu, atau menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang fenomena di lingkungan sekitarnya, Persepsi juga dapat

dipahami sebagai pemahaman seseorang mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungannya..

- b. Pergeseran Nilai adalah perbedaan tindakan yang individu terhadap rangsangan atau lingkungan, dan sudah keluar dari keutuhan suatu objek dalam lingkungan tertentu dan menimbulkan persepsi baru. Pergeseran nilai dapat juga diartikan sebagai tindakan manusia dalam menjalani aktifitas kehidupannya yang tidak sesuai dengan pondasi awal suatu objek tertentu yang dikenalkan atau digunakan sehingga menjadi paham baru bagi generasi selanjutnya
- c. “*Songko Recca*” atau *Songko Bone* adalah “*Songko*” yang terbuat dari pelepah daun lontar dengan cara dipukul-pukul dalam bahasa Bugis Bone (*direcca-recca*). “*Songko Recca*” dimaknai sebagai identitas bagi kaum laki-laki Bone dan dianggap sebagai mahkota yang mencerminkan kegagahan, identitas dan kultur lelaki Bone.
- d. Desa Pacing adalah desa yang berada di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, desa ini menjadi salah satu daerah di wilayah Kabupaten Bone yang menjadi pusat pembuatan “*Songko Recca*” dan hampir seluruh warga tersebut memiliki skill membuat “*Songko Recca*” dan terdapat komunitas masyarakat secara turun temurun menafkahi keluarganya dari hasil membuat “*Songko recca*”.
- e. Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia menilai suatu objek sesuai pengalaman yang telah dilalu dan atas pemahaman sendiri dan makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi yang manusia alami merupakan hasil kegiatan yang bermacam-macam dan runtutan konsep kesadaran manusia serta bersifat relative terhadap budaya dan sejarah.

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul **Persepsi Masyarakat Terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone (Studi Fenomenologi)**. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari beberapa sumber tertulis yaitu berupa buku yang peneliti gunakan. Kepustakaan ini dilakukan dengan mengkaji, mempelajari dan mencoba mengimpletasikan sumber yang terkait dengan peneliti. Selain dari buku sebagai bahan referensi peneliti. Dalam penulis skripsi ini, peneliti juga merujuk pada penelitian sebelumnya.

Skripsi Citra Abadi di Universitas Komputer Indonesia Pada tahun 2013 yang berjudul “Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung (Studi Fenomologi)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan pradigma konstrutivisme. Penelitian ini membahas masalah sosialita yang terjadi di kalangan masyarakat. Dimana sosialita itu sendiri hanya memahami sebagai sebuah status sosial dengan gaya hidup mewah, hal ini yang bertujuan untuk mengikuti gaya hidup tersebut dengan berbelanja dan liburan untuk mencari sebuah kepuasan. Penelitian ini penelitian kualitatif tentang fenomenologi sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini.¹² Objek Penelitian ini menunjukkan Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung. Sedangkan dalam penelitian ini,

¹² Skripsi Citra Abadi, 2013 *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandug (Studi Fenomologi)*, <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-citraabadi-31487>, (Senin, 27 Februari 2017)

peneliti memfokuskan penelitian pada Persepsi dan nilai “*Songko Recca*” pada masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Skripsi Hendra Lesmana di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Pandukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Penziaranya”. Dalam penelitian ini dibahas masalah mengenai pemitosan air suci sendang mbeji yang merupakan fenomena yang sangat unik dalam masyarakat Parangrejo. Bukan hanya karena dalam pemitosan tersebut banyak dimunculkan berbagai varian tradisi yang menyiratkan ciri-ciri kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki corak animisme dan dinamisme. Tetapi lebih dari itu, ternyata dalam tradisi tersebut menyimpan kearifan lokal yang luar biasa, kearifan yang mengajarkan bagaimana memperlakukan alam dan bagaimana seharusnya manusia hidup di alam, Kekuatan-kekuatan tradisi tersebut ternyata mampu mengontrol masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian alam, dan hidup harmonis antar pemeluk agama lain, Hal tersebut yang tidak dimiliki oleh masyarakat modern yang cenderung eksploitasi terhadap alam dan tak jarang agama menjadi sumber konflik.¹³ Penelitian ini penelitian kualitatif sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil penelitiannya mitos air suci Sendang Mbeji yang merupakan fenomena yang unik dalam masyarakat Parangrejo. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Pergeseran Nilai “*Songko Recca*”.

Skripsi Yikki Artasnia di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2001 yang berjudul “Konstruksi Makna Tokoh Politik Melalui Kartun Opini (Analisis Semiotika Karikatur Megawati dalam Buku dari

¹³Hendra Lesmana, 2014, *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Pandukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Penziaranya* <http://kabarhandayani.com/sendang-beji-mitos-dan-manfaatnya/>, (Senin, 27 Februari 2017)

Prisiden ke Prisesen)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. Dalam skripsi ini membahas tentang kartun-kartun opini dari buku kumpulan kartun yang berjudul “Dari Prisiden ke Presiden” ini menjadi kontrol sosial dan kritik atas pemerintahan yang berkuasa. Tokoh-tokoh yang ditampilkan jauh dari kesan wibawa. Kartun opini karya Benny Rachmadi ini menuangkan cerita tingkah pola elit politik dari empat era pemerintahan, yakni dari Habibie hingga Susilo Bambang Yudhoyono.¹⁴ Penelitian ini penelitian kualitatif sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini menunjukkan konstruksi makna tokoh politik melalui kartun opini. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Pergeseran Nilai “*Songko recca*”

¹⁴Skripsi, Yikki Artasnia, 2013, *Konstruksi makna Tokoh Politik Melalui Kartun Opini (Analisis Semiotika Karikatur Megawati dalam Buku dari Prisiden ke Prisesen*. <http://lib.unnes.ac.id/18052/1/3401409036.pdf>, (27, Februari 2017)

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui Persepsi masyarakat mengenai “*Songko Recca*” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kab.Bone
- b. Untuk mengetahui pergeseran nilai dalam “*Songko Recca*” pada Masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kab.Bone

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan Studi Fenomenologi , dan agar dapat memberi sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari peneliti yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti lainnya dan dijadikan sumber informasi dengan tema yang sama.

- b. Secara Praktis

1. Dapat menjadi bahan acuan dan kepustakaan dalam Kabupaten Bone.
2. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya baik secara individu maupun antar kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.¹

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yang berarti “sama”². Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam, berbagai pikiran, mendiskusikan makna, dan mengirimkan pesan³.

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya baik secara individu maupun antara kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antar manusia atau bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka, atau tanda-tanda lainnya.⁴

Ruben dan Stewart mendefinisikan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat. Komunikasi merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia. Komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama, kelompok, organisasi, dan

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46

²William I. Gordon, *Communitas: Personal and Public* (Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978), h. 28.

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 2.

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet. 12: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 4.

masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhan dengan dan bersama orang lain⁵.

Budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Komunikasi itu terikat dengan budaya. Sebagai budaya berbeda antar suatu dengan lainnya, maka dalam praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *kultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata “*colera*”. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Bertani).⁶

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat abstrak. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari pendapat ahli; E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

⁵Allo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h.35

⁶Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya* (Cet. III: Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.27-28.

keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan yang pernah ada dalam kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada.⁷

Jadi komunikasi antarbudaya adalah sumber dari penerimanya berasal dari budaya yang berbeda ketika terjadi apa bila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.⁸

Masalah utama dalam komunikasi budaya adalah kesalahan dalam Persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses Persepsi dalam pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan dalam suatu budaya lainnya, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi, kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan

⁷Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Pustakan Dewan Sulawesi, 2004), h.1.

⁸Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet.XI; Bandung: Mandar Jaya, 2009),

kebahagiaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Seseorang disebut berbudaya apabila perilakunya dituntun oleh akal budinya sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi diri dan lingkungannya serta tidak bertentangan dengan kehendak tuhan. Dengan kata lain bermanfaat bagi lingkungannya.⁹

Gatewood mengemukakan yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, tekni, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi.¹⁰

B. Teori Persepsi

Menurut Kotler, menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Gibson, dalam buku organisasi dan manajemen perilaku, struktur, memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun

9 Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 24

10 Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 20

objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.¹¹

Menurut Kotler, menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Gibson, dalam buku organisasi dan manajemen perilaku, struktur, memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Manusia hidup sekaligus berinteraksi dengan lingkungannya, dengan demikian manusia tanggap terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan. Salah satu bentuk dari tanggapan itu adalah berupa proses pemberian arti atau penafsiran terhadap berbagai objek yang ada. Proses pemberian arti tersebut dinamakan Persepsi.

Persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang diserap dan makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.¹²

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.

11 Diah Puji Rahayu. *Persepsi Masyarakat terhadap Etika Komunikasi pembawa Acara Berita Tepian TV Dalam memberikan Pesan Berita Kepada Masyarakat Seputar Kota Samarinda*. E- journal Komunikasi, Vol.3, No. 3 (2015), 187

12 Josep A. Deviton, *Komunikasi Antar Manusia edisi kelima*, (Jakarta : Profesional Books, 1997), h. 74

Dengan kata lain, Persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.¹³

Davidoff dalam Walgito mengatakan bahwa dengan Persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* arinyamerupakan suatu proses yang memungkinkan individu untuk mengintrepretasikan, manila memandang, dan mengartikan suatu stimulus atau objek tersebut dengan melibatkan seluruh pribadi serta seluruh apa yang di dalam diri individu secara aktif.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan Persepsi adalah suatu proses ketika seseorang mengorganisasikan informasi dalam pikirannya, mengalami dan mengelolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Informasi yang diterima oleh indra dapat berasal dari stumulus lain yang ada pada saat terjadi Persepsi, atau berdasarkan respon emosional, konseptual, atau perilaku yang tersimpan sebelumnya, Persepsi adalah dasar proses kognitif atau psikologis. Perilaku yang ditunjukkan individu dapat berbeda-beda karena Persepsi bersifat individual. Ada beberapa hal yang mempengaruhi Persepsi antara lain :

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, asa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menemukan Persepsi bukan jenis atau bentuk stimului, tetapi krakteristik orang yang memberikan respons pada stimului itu.

13 Deddy Mulyana, M.A dan Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung : PT. Rosadakarya, 1990), h. 27

14 Bimo Walgito, *Pengatar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 1981), h.70

b. Faktor Struktural

Faktor structural adalah fakto-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu, Faktor-faktor structural yang menentukan Persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.¹⁵

Persepsi pada dasarnya hanya akan terjadi hanya akan terjadi apabila individu menerima ransangan dari luar dirinya, sehingga Persepsi akan timbul setelah adanya pengamatan terhadap objek. Setiap individu mempunyai kecendrungan untuk selalu memberikan makna terhadap ransangan yang diterimanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, yang kemudian individu tersebut memberikan tanggapan terhadap ransangan yang diterimanya itu, Kemampuan individu dalam memberikan respon terhadap ransangan yang diterimanya itu disebut kemampuan memPersepsi, namun setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang diPersepsikan maka hasil Persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Persepsi positif, Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di Persepsikan.
- b. Persepsi negatife, Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras

15 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi edisi kelima*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1985), h.55s

dengan obyek yang di Persepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di Persepsikan.¹⁶

Proses terjadinya persepsi dapat dimulai dengan stimulus alat indera yang bersentuhan langsung dengan objek. Proses stimulus ini merupakan proses fisik yang terjadi pada individu. Stimulus yang ditangkap oleh alat indera diteruskan ke sensorik otak, sehingga proses ini disebut dengan proses fisiologis. Otak sebagai pusat kesadaran individu segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diraba oleh indera proses oleh otak. Proses yang terjadi dalam otak manusia ini disebut dengan proses psikologis. Terbentuknya persepsi tidak akan terlepas dari pengalaman penginderaan dan pemikiran.

Persepsi merupakan sebuah serangkaian proses aktif. Persepsi terbentuk dari tiga tahap pokok menurut Wood dan Mulyana, antara lain: *Pertama*, stimulasi atau seleksi, stimulasi adalah datangnya sebuah sensasi. Sensasi adalah tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi yang menstimulus tadi menimbulkan atensi atau perhatian dari diri peserta komunikasi. Apa yang kita beri perhatian atau atensi itulah yang disebut dari bagian ini. Pemberian perhatian atau atensi tersebut melibatkan seluruh alam sadar kita. Namun ada yang berpendapat bahwa persepsi tidak berhenti hanya pada stimulasi, namun berlanjut pada yang namanya seleksi. Peserta komunikasi akan menyeleksi mana saja stimulasi yang layak masuk ke tahap berikutnya. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia yang tidak mungkin memberi atensi kepada semua hal yang ada dilingkungannya, stimulus yang dianggapnya relevan yang akan mereka berikan perhatian/atensi untuk masuk ke tahap selanjutnya.

Kedua, pengelompokan (*organization*) setelah menyeleksi informasi apa yang akan dicerna, peserta komunikasi akan mengorganisasi informasi tersebut. Pengorganisasian tersebut dengan cara mengelompokkan informasi terhadap pengertian yang dimiliki oleh peserta komunikasi tersebut. Pengelompokan ini dibuat untuk persiapan proses selanjutnya yaitu interpretasi atau penilaian informasi atau pesan.

Pengelompokan informasi yang ada didasarkan pada pemahaman yang dimiliki peserta komunikasi tersebut. Kolom-kolom pemahaman tersebut disebut dengan Skemata Kognitif, yaitu terdiri atas:

- a. *Prototypes*, yaitu representasi yang paling mendekati dengan kategori pesan tersebut.
- b. *Personal Construct*, yaitu tolak ukur yang ada di benak seseorang mengenai penilaian dua sisi sebuah situasi.
- c. *Stereotype*, yaitu generalisasi prediktif tentang sebuah situasi berdasarkan kategori dimana kita berada.
- d. *Script*, yaitu panduan/perencanaan yang ada di benak kita untuk bagaimana kita bersikap.

Menurut, Gamble & Gamble mengemukakan skema kognitif seseorang yang membentuk pemahaman seseorang dalam mengelompokkan pesan, terdiri atas:

- a. *Schemata*, adalah pemikiran umum mengenai seseorang.
- b. *Perceptual Sets*, yang merupakan pemikiran yang dimiliki seseorang berdasarkan kondisi sosial dimana mereka berada sebelumnya.
- c. *Selectivites*, yang merupakan kemampuan seseorang menyaring pesan berdasarkan pendidikan, budaya, dan motivasi yang ia miliki.

d. *Stereotypes*, merupakan generalisasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal.

Ketiga, Interpretasi-Evaluasi. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan pada tahap ini terjadi pembentukan kesimpulan. Tahap ini bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat personal. Adler dan Rodman membagi faktor personal yang mempengaruhi penelitian seseorang ke dalam lima hal: pengalaman terdahulu, asumsi mengenai perilaku seseorang, ekspektasi (apakah mendukung ekspektasi mereka atau tidak), pengetahuan yang dimiliki dan perasaan orang tersebut. Joseph DeVito menambahkan dua proses setelah interpretasi, yaitu proses penyimpanan dan mengingat kembali.¹⁷

C. Teori Nilai

Nilai adalah sesuatu yang ada dalam kenyataan sebagai sesuatu yang melekat secara intrinstik pada yang dinilai, nilai ada dalam kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam perbuatan-perbuatan. Semua nilai baik etika, estetika dan sebagainya berada dalam dua kelompok yaitu positif dan negatif, nilai positif merupakan sesuatu yang harus ada dan terwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan.¹⁸

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan,

17 Sofyan Desviano. *Studi fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 1, No. 3 (Tahun 2013), 106-107

18 Mustari Mustafa, *Konstruksi filsafat Nilai antara Normatif dan Realitas* (Makassar: Alauddin pres.2011), h. 138

berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²⁰ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.²¹

Sedangkan dalam pandangan Ilmu komunikasi tentang nilai budaya terhadap komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan

19 Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56.

20Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

21Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,(Yogyakarta, Perdana Media 2009) h. 59

bahwa realitas bukan seperangkat susunan di luar kita, tetapi dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok, komunitas dan budaya.²²

Budaya erat kaitanya dengan nilai, menurut Ndraha nilai dengan budaya tak bisa terpisahkan atau saling terkait, keduanya harus terdapat keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Adapun istilah *vehicle* yang dapat diartikan sebagai fondasi tindakan manusia yang berbentuk sikap dan perilaku manusia, sikap bisa positif bisa pula negatif seperti perubahan perilaku terhadap sebuah objek tertentu, sikap konsisten bisa saja berubah, namun perubahannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan konsisten.²³

Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

1. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive.
2. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.²⁴

Nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga,

22 Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Edisi 9, (Jakarta, Salemba Humanika 2009), h.318

23 Mustari Mustafa, *Konstruksi filsafat Nilai antara Normatif dan Realitas* (Makassar: Alauddin pres.2011), h. 133-134

24 Sutarjo Adisusilo, *JR. Pembelajaran Nilai Karakter*, (Yogyakarta Perdana Media 2009), h. 60.

tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.²⁵

Menurut Frank Dance terdapat tiga poin yang bisa dipakai untuk mengkritisi berbagai variasi nilai yang dapat dilakukan:

1. Dilihat dari tingkatan abstraksinya. Dari sini kita bisa mengenal sebuah teori komunikasi bersifat general atau terbatas.
2. Perbedaan dalam kedalaman definisi. Dari sini kita bisa membedakan apakah definisi yang menggambarkan proses komunikasi itu dilakukan secara sadar/direncanakan atau tidak.
3. Dilihat dari dimensi penilaian normatifnya. Dari sini kita bisa membedakan apakah definisi komunikasi itu melihat proses penyampaian pesannya berhasil atau tidak.²⁶

Sedangkan Pergeseran nilai budaya secara teoritis diartikan sebagai suatu proses budaya yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan yang dimunculkan oleh masyarakat itu sendiri, sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format budaya baru bahkan bergeser makna budaya itu sendiri, sebenarnya perubahan nilai diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-

²⁵Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h,

²⁶Littlejohn, S.W. *Theories of Human Communication*. (California: Wadsworth Publishing Company, 2001), h.

nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama.²⁷

Pergeseran nilai dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek di sekitar mereka. Pergeseran nilai juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.²⁸

D. Tinjauan Tentang Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.²⁹

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.³⁰

²⁷Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.1.

²⁸ Yunita, Laila. *Rekonstruksi Nilai dan Makna Penggunaan Smartphone Android Sebagai Media Komunikasi di Kalangan Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, Ilmu Komunikasi. Vol.2 No. 2. 2015

²⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301- 302

³⁰ Dr.Christian Pelras, *The Bugis*.(Makassar:Kompas, 2015), h. 93

Littlejohn menyebutkan yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Solatun, bahwa “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”, jadi Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, Littlejohn menjelaskan yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Solatun, bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksa kategori-kategori peneliti terhadapnya. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.³¹

Konsep pengalaman seseorang dalam memaknai sebuah fenomena menjadikan sebagai pedoman untuk memahami konsep fenomena lain yang terjadi di hadapannya. Pakar tradisi fenomenologis Maurice Merleau-Ponty, menyatakan pengetahuan akan dunia, bahkan mengetahui ilmiahnya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia. Dengan begitu, fenomenologis membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Akan tetapi, tentu saja persoalannya tidak ada dua orang yang mempunyai cerita kehidupan yang sama persis. Membiarkan fenomena itu berbicara sendiri, sehingga oleh kaum fenomenolog, fenomenologi dipandang sebagai *rigorous science* (ilmu yang ketat). Hal ini sejalan dengan ‘prinsip’ ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan J.B Connant, bahwa: “cara berpikir ilmiah menuntut kebiasaan menghadapi kenyataan dengan tidak berprasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Pengamatan yang cermat dan ketergantungan pada eksperimen adalah asas penuntun”.

Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni diantara teori dan metodologi. Sedangkan dalam filsafat ilmu, term

31 Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 91

fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad ke-20, akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.³²

Menurut Husserl, yang dikutip oleh Bernard Raho, bahwa manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman, segala sesuatu tentang dunia luar sana diterima melalui indera dan dapat diketahui hanya melalui kesadaran, berhubung kesadaran itu penting dan menjadi sumber pengetahuan, maka pencarian filosofis berusaha untuk mengerti bagaimana kesadaran itu bekerja dan bagaimana ia mempengaruhi manusia di dalam kehidupan sehari-hari, proses kerja kesadaran seperti itulah yang menjadi perhatian utama dari fenomenologi.³³

Proses pemaknaan dan penilaian terjadi karena adanya kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian berdasarkan kesepakatan peneliti dengan objek penelitian yang sekaligus subjek menginterpretasikan dunia sosial dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang

³²Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, h.1-2

³³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007), h. 127

bernama intersubjektivitas. Proses pemaknaan ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan, di mana pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.³⁴

Fenomenologi memiliki 5 (lima) asumsi dasar, yaitu :

1. Penolakan terhadap gagasan bahwa para peneliti dapat bersikap objektif. Para ahli fenomenologi percaya bahwa pengetahuan mengenai esensi hanya dapat dilakukan dengan cara mengasah berbagai asumsi yang telah ada sebelumnya melalui suatu proses yang dalam fenomenologi dikenal dengan istilah *epoche*.
2. Pemahaman yang mendalam terhadap sifat dan arti dari hidup terletak pada analisis sifat dan arti hidup terletak pada analisis praktik kehidupan yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya.
3. Eksplorasi manusia yang bertentangan dengan individu adalah hal sangat penting dalam fenomenologi. Manusia dipahami melalui berbagai cara yang unik sebagaimana mereka merefleksikannya melalui keadaan sosial, budaya, dan sejarah kehidupannya.
4. Bagaimana manusia dikondisikan dalam sebuah proses penelitian. Para peneliti fenomenologi tertarik untuk mengumpulkan berbagai pengalaman sadar manusia yang dianggap penting melalui interpretasi seorang individu dibandingkan dengan pengumpulan data secara tradisional.

³⁴ Anggy Aprily Dwi Poetri, Jurnal: Makna Mengajar (Studi Fenomenologi Pada Pengajar Dalam Komunitas *Save Street Child* Surabaya), 2005, Universitas Airlangga Surabaya.

5. Berkaitan dengan proses. Fenomenologi adalah sebuah metodologi yang berorientasi pada penemuan yang secara spesifik tidak menentukan sebelumnya apa yang akan menjadi temuannya.³⁵

Fenomena digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung, dasar fenomenologi itu adalah pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, seseorang mengetahui ketika orang itu berhubungan dengan dunia.

Gagasan utama dalam tradisi fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat diketahui adalah apa yang dialami. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.³⁶

E. *Songko Recca*

Sebagai negara yang memiliki banyak suku, Indonesia terkenal kaya dengan aneka ragam budaya. Kekayaan budaya tersebut juga bisa dilihat dari pakaian adat/busana yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Busana tersebut seakan menjadi identitas bagi pemakainya dan biasanya juga dilengkapi dengan tutup kepala. Pun demikian dengan Sulawesi Selatan yang terkenal kaya akan budayanya.

Sebagian orang Indonesia memang gemar memakai tutup kepala. Tak heran jika banyak daerah di Indonesia memiliki tutup kepala khas masing-masing. Jika Aceh terkenal dengan kupiah Meukeutop, orang Jawa dengan blangkon, orang Bali dengan *udeng*, Sulawesi Selatan pun memiliki tutup

³⁵ Pakar komunikasi. <http://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi>. 2016

³⁶ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9 (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), h. 57

kepala khas yaitu *Passappu* (Makassar) dan “*Songko Bone*” (Bugis). Namun “*Songko Bone*” lebih terkenal dan banyak digunakan di kalangan masyarakat.³⁷

“*Songko*” merupakan identitas bagi kaum lelaki sebagai mahkota. Selain mencerminkan kegagahan seseorang, “*Songko*” juga kerap dijadikan sebagai simbol identitas adat dan kultur kabupaten Bone, “*Songko*” yang menjadi identitas sekaligus pelengkap saat seseorang sedang menggunakan pakaian adat Bugis, dan tidak bisa dipungkiri lagi tentang kharisma pemakai “*Songko*” ini,³⁸ Di Kabupaten Bone “*Songko Recca*” bukan hanya menjadi identitas dan penutup kepala bagi kaum laki-laki saja namun “*Songko Recca*” sudah menjadi ikon di Tanah Bone.

Awal munculnya “*Songko Recca*” ini ketika Raja Bone Ke-15 Arung Palakka menyerang Tanah Toraja (Tator) tahun 1683 yang berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Makale-Rantepao. Namun pada saat itu Tentara Tator melakukan perlawanan sengit terhadap pasukan Arung Palakka.

Salah satu ciri khas tentara kerajaan Bone pada masa lalu memakai sarung yang diikatkan dipinggang (*Mabbida atau Mappangare’ Lipa’*). Prajurit Tator juga mempunyai kebiasaan memakai sarung tetapi diselempang (*Massuleppang Lipa*) sehingga bila terjadi pertempuran di malam hari kedua pasukan sulit dibedakan yang mana lawan dan kawan, dikira lawan padahal kawan karena baik prajurit Tator maupun Bone masing-masing memakai sarung.

Untuk menyasati keadaan seperti itu, Arung Palakka mencari strategi dengan memerintahkan para prajuritnya memasang tanda di kepala sebagai pembeda dengan memakai “*Songko recca*”. Selanjutnya pada masa pemerintahan Raja Bone Ke-32 Lamappanyukki tahun 1931 “*Songko recca*” menjadi semacam

³⁷ Dr.Christian Pelras, *The Bugis*.(Makassar:Kompas, 2015), h. 93

³⁸Mattulada, Latoa dan Rumpa’na Bone (Jogja:Metabook, 2014), h. 44

kopiah resmi atau “*Songko* “ kebesaran bagi raja, bangsawan, dan para ponggawa-pongawa kerajaan. Untuk membedakan tingkat kederajatan di antara mereka, maka “*Songko Recca*” dibuat dengan pinggiran emas (*pamiring pulaweng*) yang menunjukkan strata pemakainya.³⁹

F. *Pandangan Islam tentang Nilai Budaya*

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbentuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari kata “*aslama*” juga terbentuk kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang berarti “damai”. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seseorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia.⁴⁰

Adapun pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt. bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Atau dengan kata lain, agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di

³⁹<http://telukbone.or.id/sejarah-Songko-recca/.htm> (Minggu, 26 Februari 2017)

⁴⁰Didiek Ahmad Supadie, dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 71-72

dunia ini. Allah SWT. sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Toha: 2)

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Toha (20): 2)

لَتَشْفِيَ الْقُرْآنَ

عَلَيْكَ أَنْزَلْنَاهَا

Terjemahan : “Kami tidak menurunkan Al Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah “.⁴¹

Ayat di atas memberi arti bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur’an, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Islam adalah sebuah agama hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT., melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba *normative* dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.⁴²

Sedangkan kebudayaan sendiri adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan sesuatu waktu.⁴³ Artinya, kebudayaan adalah hasil buah budi manusia yang merupakan makhluk berbudaya,

41Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan terjemah (Jakarta:Toha), h.

42Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan, (Depok: Desantara, 2001), h. 101.

karena melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sansekerta, “Budayah” yang merupakan jamak dari kata “*buddi*” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Penulis beranggapan Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah merupakan simbol yang menjadi lambang nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga memiliki nilai dan simbol agar supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun, tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Sebagai kitab suci yang lebih mementingkan amal daripada gagasan, maka kata padanan kebudayaan dalam bahasa Arab yaitu “*Al-Hadlrah*” atau “*Ats-Tsaqafah*”, memang tidak akan kita temukan di dalamnya, karena kata tersebut menunjuk kepada kebudayaan sebagai produk. Sebaliknya, kata “amal” sebagai kegiatan manusia yang menunjuk kepada kebudayaan sebagai “proses” justru merupakan salah satu ajaran pokok Al-Qur'an (QS. 39: 39).

⁴³Sidi Gazalba dalam Abu Ahmadi. *Antropologi Budaya*. (Surabaya: C.V Pelangi. 1986), h,84

⁴⁴Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 1996), 22

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zumar (39): 39)

تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ عَامِلٌ إِنَّي مَكَاتِبِكُمْ عَلَىٰ أَعْمَلُوا قَوْمٍ

يَا قُلْ

Terjemahnya : “Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui” (Az-Zumar:39).⁴⁵

Amal atau karya adalah upaya manusia yang rasional dan efektif yang dipergunakan olehnya untuk menguasai lingkungan serta alamnya. Amal atau aktifitas budaya merupakan aktifitas hidup yang disadari, dimengerti dan direncanakan serta berkait erat dengan nilai-nilai.

Kita dapat melihat bahwa kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan yang disebut "amal". Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akal nya guna mengatasi tantangan ini.⁴⁶

Sedangkan jika ditinjau dari Hadits, jelas ada karena Islam itu datang tidak untuk menghapus tradisi, Islam dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan tradisi. “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

⁴⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta: Al- Az-Zumar), h.176

⁴⁶Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 333.

تَفْسِي يَا لَذِ وَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ وَمَرْوَانَ بْنَ مَحْرَمَةَ
 الْمِسْوَر عَنْ
 هَا. يَا إِيَّاهُمْ أَلَّا اللَّهُ تِ مَحْرُ فِيهَا نَ يُعْطُو حُطَّةً نُلُو يَسْنَ لَا هِيَدِ.

Terjemahan: “Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.

Hadits di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturahmi. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi.⁴⁷

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari’ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat ‘aqilah, persyaratan *kafa’ah* (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad *qiradh* (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah. Demikian diterangkan dalam kitab-kitab fiqh. Sebagaimana puasa Asyura, juga berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim. Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep “*Rahmatan lil Alamin*” (rahmat bagi seluruh umat).⁴⁸ dapat disimpulkan secara umum konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal

47Al-Biqā’I Nazhm, *al-Durar fi Tanasub al-Ayapt wa al-Suwar*, (juz 3). H.174

48Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h.30.

yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.⁴⁹

⁴⁹Abu Ishak Al-Syâthibiy, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah*, Juz II, (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2003M), h. 3.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Studi Fenomenologi untuk memahami “Persepsi Masyarakat terhadap Songko Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone”. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.²

Sebagaimana menurut Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek)

¹Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya.2001), h.23

²Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya.2001), h.27

lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.³ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana Persepsi masyarakat terhadap “*Songko Recca*” di Bone terutama masyarakat Pacing dan masyarakat umum dalam mempertahankan kebudayaan “*Songko Recca*”.

B. Pendekatan Penelitian

Pada proyek penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dari pemahaman manusia. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.⁴ Peneliti yang menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan kompleks yang spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial.

Secara epistemologis, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas, peneliti akan menempatkan empati dan interaksi antara peneliti dan subjek penelitiannya.⁵

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti menganggap bahwa pendekatan fenomenologi mampu menjelaskan dan memahami bagaimana pergeseran perilaku masyarakat dalam penggunaan “*Songko Recca*” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian ‘Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah’* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.33

⁴Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. 7th edition. USA: Wadsworth Group. (2002 : 163).

⁵Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Dengan Aplikasi Metode Penelitian)* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011) h.138-139

C. Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan. Data primer diperoleh dari Sejarah Kabupaten Bone. dan keberadaan “*Songko Recca*” di kabupaten Bone.

Mau pun dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan dapat diperoleh juga dalam bentuk sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Metode observasi

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137

Observasi adalah upaya pengamatan yang digunakan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti⁷.

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Diperlukan untuk memberi data tambahan untuk data primer. Dalam hal ini mewakili kondisi kultur masyarakat Bone.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Langkah awal dalam penelitian ini, penulis akan melakukan tahapan pengumpulan data melalui teknik wawancara (interview) dengan bantuan key informan. Interview adalah suatu teknik dimana seorang informan mengkomunikasikan bahan-bahan atau pertanyaan dan didiskusikan secara bebas.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Keuntungan dengan teknik wawancara ini adalah peneliti dapat menangkap suasana batin responden, seperti gelisah, takut, senang, sedih atau jawaban yang tidak wajar, bahkan jawaban bohong pun dapat segera terdeteksi.⁸ Dalam menentukan informan peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang

⁷ Abu Achmad dan Narbuko Cholid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.70

⁸ Prof. Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 137

sesuai dengan tujuan penelitian sehingga di harapkan dapat menjawab permasalahan peneliti,⁹ Agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini maka peneliti menetapkan kriteria informan yang tentunya sehat jasmani dan masyarakat Desa Pacing, dan Informan yang paham dengan *Songko Recca*. Sehingga hasil penelitian ini memberikan hasil yang representatif.

Adapun kriteria Informan Yaitu :

1. Pemerintah setempat.
2. Pemangku Adat Kabupaten Bone.
3. Pengrajin "*Songko Recca*" di desa Pacing Kecamatan Awangpone.
4. Budayawan Kabupaten Bone
5. Pemuda di desa Pacing Kecamatan Awangpone.

Tabel 1.2 Kriteria Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan
1.	Muhammad Agus Genda	Camat Awangpone
2.	Hasanuddin	Kepala desa Pacing
3.	H Anas	Pengrajin dan pembuat " <i>Songko Recca</i> "
4.	Andi Herman Petta Sabbi	Pemangku Adat kabupaten Bone
5.	Andi Irwan	Toko pemuda Desa Pacing
6.	Mappiasse	Budayawan Kabupaten Bone.
7.	Masyarakat desa Pacing Kecamatan Awangpone.	-

⁹ Prof. Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 177

Sumber: Berdasarkan olahan peneliti, 2017

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lain yang ada di lokasi penelitian. Mengumpulkan data atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian tentang permasalahan nilai “*Songko Recca*” di Bone.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari kedua proses sebelumnya baik dari observasi catatan lapangan, dokumen, dan sumber data dari informan yang diwawancarai.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Memilih lokasi tersebut karena masyarakat desa Pacing Mayoritas memiliki keahlian membuat Songko Recca, dan tempat tersebut mudah diakses, dan dengan pertimbangan peneliti Berdominsili di kabupaten Bone, sehingga dalam perolehan data serta waktu, tenaga dan juga biaya dapat dilakukan seefektif mungkin. Jadi peneliti menganggap bahwa lokasi tersebut sangat tepat untuk peneliti melakukan suatu penelitian yang menyangkut “*Songko Recca*”. Waktu penelitian yang dibutuhkan penulis kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu mulai dari awal April sampai akhir bulan 2017.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.¹⁰ Adapun teknik yang digunakan peneliti yaitu.

1. Teknik Pengolahan

a. Catatan Pengamatan

Catatan Pengamatan merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif, pengamatan untuk memperoleh data dalam penelitian memerlukan ketelitian untuk mendengarkan, perhatian, dan terperinci pada apa yang dilihat. Catatan pengamatan pada umumnya berupa tulisan tangan.

b. Rekaman Audio

Rekaman audio adalah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan wawancara tidak jarang dibuat rekaman audio. Untuk menangkap inti pembicaraan diperlukan kejelian dan pengalaman seseorang yang melakukan wawancara. Anda dapat merekam audio wawancara sehingga dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih lengkap pada saat pengolahan data dilakukan.

c. Data dari Halaman Website

Mengambil data dari halaman website merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian sering digunakan data yang berasal dari halaman suatu website Songko Recca.

¹⁰ Prof. Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h, 331

d. Data dari Buku

Mengambil data dari buku merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian sering digunakan data yang berasal dari halaman tertentu dari suatu buku. Data dari halaman buku tersebut dapat digunakan dalam pengolahan data bersama data yang lainnya.¹¹

2. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengeloaht dan menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh¹².

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadisatuan yang dikelola, mensistesisikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Menurut Miles dan Huberman, terdapat 3 teknik analisis data kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

¹¹ Prof. Dr, Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta,2012), h, 316

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010),h.40

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). h. 248

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan terakhir dapat diambil.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan).

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

d. Menarik Kesimpulan

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.¹⁴

Proses teknik analisis data tersebut berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019). h, 127-123

G. *Tahap - tahap Penelitian*

Diantara tahapan - tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Krik dan Miller ada empat tahapan yaitu: tahap *invention*, *discover*, *interpretation*, *eksplanation*, dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mengoslorsasi tentang “Rekonstruksi Perilaku “*Songko Recca*”di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”, peneliti memilih tahapan penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller, yaitu sebagai berikut:

1. *Invention* (tahap pra lapangan)

Tahap pra lapangan adalah merupakan orientasi guna untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan menggunakan *grand tour observation*. Adapun tahapan-tahapan yang di intifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun pelaksanaan penelitian.
- b. Memilih lapangan.
- c. Menguras permohonan peelitian.
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi.
- e. Mempersiapkan perlegkapan-perlengkapan penelitian.¹⁵

Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama kali atau sebelum terjun kelapangan dalam rangka penggalian data. Dalam penelitian ini mencari data informasi mengenai “Konstruksi Nilai “*Songko Recca*”di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone” sesuai dengan konsentrasi jurusan dari beberapa informasi.

2. *Dinsovery* (tahap pekerjaan lapangan)

¹⁵Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2012). h.30

Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan untuk kemudian melihat, memantau, meninjau lokasi penelitian di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Permohonan izin Kepada Kepala Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone
- b. Membuat kesepakatan.
- c. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data

Pencarian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang telah disediakan.

3. *Interpretation* (Tahap Analisis Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jenis data yang diperoleh. Dengan cara wawancara dan observasi. Dalam tahap ini pula peneliti mengkonfirmasi kembali data yang didapat dari lapangan dengan teori yang digunakan.

H. ***Keabsahan Data***

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informasi yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan

narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁶

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan seawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang tidak dalam penelitian.¹⁷

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta, 2012).Hal.270-271

¹⁷Lexy J Moleoung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo 2012), h. 327

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Lokasi Penelitian*

Nama Sawange diambil dari seringnya masyarakat desa ini digunakan untuk musyawarah dan berdiskusi bagi masyarakat dari berbagai desa. Pada masa penjajahan para pemangku adat atau orang-orang yang dituakan, yang merupakan orang tua di kampung sering mengadakan pertemuan. Misalnya, berdiskusi dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi di desa ini, menyelesaikan sengketa dan perselisihan bila ada penghuni desa yang bersalah kepada orang lain di luar wilayahnya agar Desa Pacing Dusun Sawange menjadi aman sehingga terwujud ketertiban.

Desa Pacing ini merupakan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Awangpone di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Terletak di Bone Bagian utara. Kecamatan ini identik dengan pengerajin *Songko Recca*, serta memiliki potensi wisata yang cukup dikenal di Bone dan sekitarnya, antara lain pemandian alam Sailong dan Panyili. Desa Pacing juga dilalui sebuah sungai besar yang dilayari perahu yang mengangkut kayu dari Danau Tempe berhulu di Sungai Walannae dan bermuara di Pallime, sebuah kota pelabuhan yang terkenal pada zaman dahulu sebagai pintu gerbang perantau-perantau Bugis Bone dan Wajo. Selain Sungai Walannae juga ada Sungai Unnyi yang berhulu dari sumber mata air di Cabbeng, tempat dimana terdapat gua Mampu, sumber mata air Cabbeng mengandung belerang.

Masyarakat Desa Pacing juga mempunyai adat istiadat sehingga tempat ini kental dengan budaya, dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin upacara-upacara penghormatan dan memimpin doa bagi masyarakat, dalam doanya juga membaca al-Fatihah dan doa-doa Islam lainnya.

1.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan aset bagi suksesnya kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dalam skala regional maupun skala nasional. Desa Pacing ini sebagian besar

adalah terdiri dari persawahan 125 Ha, pada umumnya mereka hidup dari hasil pertanian dan Pengerajin *Songko Recca*. Jumlah penduduk Desa Pacing adalah sebanyak 2.804 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 1.364 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.440 jiwa. Terdapat 447 KK (Kepala Keluarga) yang mendiami desa ini. Seluruhnya adalah suku Bugis. Penduduk Desa Pacing hanya terdiri dari satu agama yang dianut, yaitu Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.364	48,74
2.	Perempuan	1.440	51,26
Jumlah		2.804	100

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Pacing Tahun 2017

1.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencahariannya

Mata pencaharian penduduk merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Secara umum, mata pencaharian di Desa Pacing bergerak di bidang pertanian, namun tidak sedikit penduduk yang mempunyai mata pencaharian dibidang lain diluar sektor pertanian. Untuk mengetahui secara terperinci mengenai keadaan penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
-----	------------------------	----------------	----------------

1.	Petani	1.485	37,72
2.	Pengerajin Songko Recca	608	16,88
3.	Pedagang	30	0,71
4.	PNS	65	2,34
5.	TNI	10	0,34
6.	Pegawai Swasta	6	0,15
7.	Buruh Tani	4	0,08
8.	Buruh Bangunan	12	0,37
9.	Pengrajin	40	1,45
10.	Penjahit	15	0,37
11.	Sopir	20	0,72
12.	Tukang Kayu	14	0,36
13.	Tukang Batu	14	0,36
14.	Tukang Cukur	4	0,08
15.	Tidak Bermata Pencaharian	82	2,95
16.	Masih Sekolah	395	14,19
Jumlah		2.804	100

Sumber: Profil Desa Pacing Kecamatan Awangpone Tahun 2016

Tabel dua memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa *Pacing* bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1.485 orang (37,72%). Hal ini disebabkan karena Desa *Pacing* merupakan wilayah yang sangat berpotensi di bidang pertanian karena sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan sebagai sawah dan perladangan/perkebunan.

Pemukiman penduduk di Desa *Pacing* merupakan suatu kesatuan desa pada umumnya. Letak rumah penduduk di dalam desa perkampungan saling berdekatan. Sebagian dari rumah-rumah tersebut berjejer secara teratur dan menghadap jalan. Bentuk-bentuk rumah penduduk sebagian berbentuk permanen, seperti halnya rumah-rumah di kota. Tetapi ada juga sebagian rumah penduduk yang memiliki lantai atas papan atau rumah yang memiliki kolong mereka

memanfaatkan kolong rumah tersebut untuk tempat membuat atau mengrajin *Songko Recca*, dan kandang ternak ayam. Sedangkan kandang ternak seperti kerbau pada umumnya mereka buat di bagian belakang atau samping rumah penduduk. Pekarangan rumah-rumah penduduk satu dengan yang lainnya, tidak memiliki batas-batas tertentu, karena tidak ditemukan adanya pagar atau tanaman tertentu sebagai pagar bunga, sehingga halamannya sangat luas. Halaman yang luas ini mereka manfaatkan untuk menjemur hasil *Songko Recca* ketika sudah di warnai. Tetapi ada juga penduduk yang menanami batas pekarangannya dengan bunga pagar, biasanya bunga pagar mereka gunakan untuk menjemur pakaian. Setiap rumah umumnya sudah mempergunakan listrik dari perusahaan listrik negara (PLN).

Desa Pacing saat ini diperintah oleh seorang Kepala Desa bernama Muhammad Hasanuddin yang merupakan hasil pemilihan secara langsung, kepala desa mengurus segala hal-hal yang berkaitan dengan administrasi desa. Dalam rangka menjalankan roda pemerintahan, di Desa Pacing terdapat sebuah kantor kepala desa.

1.3. Struktur Kepala Desa Pacing.

Dalam menjalankan sebuah sistem pemerintahan maka perlu diadakan namanya bawahan dan atasan supaya sistem pemerintahan terstruktur, adapun struktur pemerintahan desa *Pacing* sebagai berikut:

Struktur Desa Pacing

Sumber: Profil Desa Pacing, Kecamatan Awangpone Tahun 2016

Sesuai dengan struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Pacing (Sk kades No:14/skep/x/2016). Yang menjadi Kepala Desa Pacing adalah Hasanuddin yang menjadi BPD Desa Pacing adalah Andi M. Asri, yang menjadi Sekretaris Desa adalah Andi Jufri S.Sos, dan memiliki beberapa seksi, seksi Pemerintahan seksi Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan.

Prinsip keturunan Desa Pacing sama seperti suku Bugis pada umumnya yakni berdasarkan prinsip patrilineal. Prinsip patrilineal memperhitungkan garis keturunan melalui laki-laki, dihitung dengan satu ayah satu kakek, serta satu nenek moyang. Masyarakat di Desa Pacing dapat mengikat segala aktivitas hidup bersama. Aktivitas hidup bersama itu khususnya bertalian dengan adat, aktivitas hidup bersamanya itu terlihat pada pesta-pesta, seperti aqiqah (*mappano lolo*), pernikahan (*appabbottengeng*), kematian (*attampung*).

1.4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan wilayah tersebut juga akan semakin lambat. Komposisi

penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa *Paccing* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Buta Huruf	376	13,51
2.	Belum Sekolah	63	2,23
3.	Tidak Tamat	605	21,73
4.	Tamat SD	1.121	40,26
5.	SMP	210	7,54
6.	MTS/Ponpes	40	1,44
7.	Tidak tamat SMP/Sederajat	22	0,79
8.	SMA	109	3,81
9.	SMK	30	0,14
10.	Tidak tamat SMK	4	0,14
11.	MA	161	5,78
12.	Tidak tamat MA	1	0,04
13.	D3 (Sarjana Muda)	5	0,12
14.	S1	57	2,41
Jumlah		2.804	100

Sumber: Profil Desa Pacing Kecamatan Awangpone Tahun 2016

Tabel tiga memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD/Sederajat Sebanyak 1.121 orang (40,26%) yang menunjukkan tingkat terbanyak di desa tersebut sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan tamat D3 (Sarjana Muda) sebanyak 5 orang, dimana keadaan lain menunjukkan lebih banyak tamat S1 sebanyak 57 orang. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa *Pacing* berada di posisi sedang dengan berbagai tingkat pendidikan dengan jumlah yang beragam. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Sedangkan untuk pengadaan sarana komunikasi, sejauh ini peneliti mengamati penduduk di Desa *Pacing* sudah banyak yang memiliki alat komunikasi seperti handphone dan rata-rata rumah penduduk sudah memiliki televisi bahkan cukup banyak yang mampu menggunakan laptop, Media komunikasi/informasi sangat menunjang penduduk setempat untuk lebih banyak berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang syarat dengan kemajuan peradaban.

B. Persepsi masyarakat terhadap Songko Recca di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Secara umum *Songko Recca* terdiri atas dua sebutan, yakni *Songko Pamiring* dan *Songko to Bone*, serta sebagai pelengkap benang yang dibuat sendiri oleh pembuat *Songko*, di samping itu, terdapat pula pamor yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan pemiliknya. *Songko Recca* ada berbagai jenis, seperti *Songko Peninggalan Raja (Bone)* yang seluruh badan *Songko* dihiasi emas dan *Songko Recca* yang sering dipakai masyarakat umum, bahan hulu *Songko Recca*

ada yang terbuat dari emas untuk *Arajang* (Pusaka Kerajaan), namun untuk zaman sekarang siapapun bisa mengenakan hulu yang terbuat dari bahan apa saja.

Pemakaian *Songkko Recca* pada zaman dulu dan sekarang sangat berbeda pada saat Bone masih berbentuk kerajaan *Songkko Recca* digunakan hanya pada saat-saat tertentu saja dan biasanya yang bersifat penting dan menyangkut tentang upacara kerajaan namun sekarang bisa dipakai dimana dan kapan saja dan untuk mendapatkannya sangat muda. Pada zaman kerajaan *Songko Recca* biasanya didapat secara turun temurun dan yang menerima biasanya telah melalui seleksi dari si pemberi. Inilah yang dimaksud oleh Davidoff dan Walgito tentang persepsi dari faktor fungsional bahwa persepsi terjadi akibat dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal dan dalam pewarisan *Songkko Recca* ada beberapa faktor pertimbangan dari si pemberi biasanya meliputi :

a. Aspek ketaatan kepada agama,

Aspek ketaatan kepada agama, apapun yang dikenakan terasa pas di badan dan membuat orang yang menggenakannya berwibawa, *Songko Recca* tak hanya di anggap sebagai penutup rambut atau kepala bagi kaum laki-laki saja atau digunakan di upacara kerajaan atau pesta-pesta pada saat perkawinan saja, tapi *Songko Recca* pun memiliki arti dan makna tersendiri bagi penggunanya, dalam pandangan agama masyarakat percaya bahwa menggunakan *Songko Recca* pada saat salat akan membuat hati lebih tenang dan dijauhkan dari marabahaya ataupun santet, apalagi *songko* dari pemberian lato (kake), menurut Petta Mase tokoh masyarakat :

bagi laki-laki Bugis Bone mereka beranggapan bahwa ketika bepergian dan menggunakan *Songko Recca* kesialan akan jauh dari badan kita dan sebaliknya kita akan mendapat kebaikan dalam setiap perjalanan kita, tak banyak dari masyarakat menggunakan *Songko Recca* untuk bersiarah kubur, dan sebagian masyarakat paccing percaya ketika kita bersiarah kubur kemakam-makam raja Bone dengan menggunakan *Songko Recca* maka kita akan mendapat petunjuk dalam keberhasilan di tanah Bone, ¹

sehingga tak jarang dari orangtua memberikan atau mewasiatkan *Songko Reccanya* Kepada anak atau cucu laki-laki mereka namun sebelum diberikan atau diwasiatkan biasanya didahului dengan *Pappaseng Tau Ugi Bone*.

b. Kepedulian akan adat istiadat (*siri'*)

Identias adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang melekat pada suatu daerah, bangsa dan Negara sehingga menunjukkan suatu keunikan serta membedakannya dengan hal-hal lain ataupun daerah-daerah lain, menurut Arifudding tokoh masyarakat desa Paccing :

Songko Recca merupakan identitas *Tau Bone* Penutup Kepala Raja Bone yang masi terlihat di zaman serba Moderen ini, hampir semua laki-laki Bone di zaman kerajaan memiliki *Songko Recca* dan ketika mereka sudah memasuki usia tua pastinya mereka mewasiatkan kepada anak-anak mereka agar paham dan tetap menjaga budaya orang Bone, biasanya orang tua mewariskan *Songko Recca* pada malam jumat kepada putra mereka yang lebih tua namun sebelum diberikan *Songko Recca* biasanya mereka diajarkan *sila ugi syilampa papeng* dan *paitti Mata*,² dengan Menggunakan air jeruk nipis, ketika itu sudah dilakukan oleh anak laki-laki dan mampu mereka lulusi barulah diberikan *Pappaseng Ugi* ³.

Songko Recca sebagai bukti bahwa anak ini mampu melewati rintangan dan bisa mewarisi adat Bone, Namun tidak semua anak laki-laki diperlakukan seperti itu,

1 Petta Mase tokoh masyarakat Desa Paccing, *Wawancara*, Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 28 Juni 2017.

2Syilampa papeng adalah julukan nama pencat silat bugis Bone

3 Arifudding tokoh masyarakat Desa Paccing, *Wawancara*, Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 28 Juni 2017.

bahkan biasanya ada orangtua yang menolak untuk mewariskan kepada anaknya atau cucunya tapi lebih memilih orang lain itu sebagai simbol bahwa tidak sembarang anak laki-laki Bone yang bisa mewarisi upacara *Massegge*,⁴ ini. Karena orang tua berharap apa yang dia ajarkan dan dia wariskan tak hilang dan tak dipergunakan dengan hal yang tak baik yang dapat merusak nama baik keluarga.

c. Perbuatan yang dianggap bijak.

Songko Recca adalah identitas laki-laki Bone tak heran jika pengguna *songko recca* terlihat lebih berwibawa dan menawan daripada orang yang tidak menggunakannya. Setiap jenis *Songko* memiliki keunikan atau kekuatan gaib. Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan si pemilik *Songko*. Selaras dengan hal itu, terdapat kepercayaan dalam keyakinan pada masyarakat adat Bugis bahwa *Songko Recca* juga mampu mendatangkan ketenangan dan kedamaian lahir maupun batin, kesejahteraan, serta kemakmuran. dan mempercepat datangnya jodoh. Dalam perspektif lain, *Songko Recca* juga sering dimaknai sebagai ikon kebudayaan sekaligus menjadi penanda identitas kedermawanan serta prinsip hidup seseorang. Menurut Petta Mase :

mereka yang bepergian atau merantau pada masa lampau tanpa dibarengi dengan *Songko Recca*, maka sama halnya ia bepergian tanpa prinsip. Karena *Songko Recca* bagi tau Bone adalah *Cenning Nawa*.⁵ sehingga, *Songko* menjadi bagian dari filsosofi hidup masyarakat yang tidak bisa dipisahkan ruang kehidupan sosio-kultural masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.⁶

⁴Massegge dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai laki-laki perkasa, kuat dan Hebat dalam bertarung.

⁵Cenning Nawa merupakan bahasa orang bone yang ketika kita melihat seseorang perasaan terasa damai dan tenang dan menggag orang itu adalah orang yang baik dan berwibawa.

⁶ Petta Mase tokoh masyarakat Desa Pacing, *Wawancara*, Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 28 Juni 2017.

Filosofi hidup tersebut dikenal dengan istilah *dua tessarang*’ yang berarti 2 tak terpisah, yang senantiasa difungsikan jika ingin selamat di negeri rantau. *Dua tessarang*’ yaitu:

1. Pengguna *Songko Recca* sebagai simbol orang yang menggunakannya mampu berkomunikasi dengan tutur kata yang jujur dan sopan.
2. *Songko Recca*, difungsikan untuk hidup di dunia harus *sipakatau* (saling menghormati)

Hal tersebut semata-mata menandakan bahwa si penerima diharapkan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik di kalangan keluarga maupun masyarakat terutama bagi kaum laki-laki di masa itu.

Songko Recca juga merupakan identitas yang berasal dari Sulawesi dan paling banyak digunakan oleh masyarakat Bugis Bone baik itu di daerah Bone maupun warga yang merantau daerah lain atau negara tetangga seperti Malaysia. Untuk itu banyak sekali masyarakat Bugis yang memiliki *Songko Recca* dengan tidak memandang strata sosial dari si pemakai. Begitu umum dan kuatnya pemakaian *Songko Recca* bagi suku Bugis Bone sehingga dikatakan bahwa *Songko Recca* adalah teman setia lelaki Bugis Bone. Tidak heran jika pejabat-pejabat yang berada di Sulawesi Selatan sering menggunakan *Songko Recca* dalam Upacara atau kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah. Karena menggunakan *Songko Recca* sudah menjadi kebiasaan masyarakat laki-laki Bone pada zaman kerajaan sampai sekarang.

Dari segi bentuknya, *Songko Recca* yang banyak digunakan oleh suku Bugis yang bentuknya bundar dan dapat samakan dengan ukuran kepala orang yang akan menggunakan *Songko* tersebut. Jenis daun lontar yang baik untuk pembuatan *Songko Recca* ataupun *Songko Pamiring* adalah terbuat dari pelepah

daun lontar yang warnanya adalah keabu-abuan, seperti warna santan kelapa dan adapulah yang berwarna keemasan, merah dan hitam. Berikut foto-foto Daun Lontar yang sudah di Recca recca



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Berat dari *Songko Recca* yang dianggap baik adalah yang ringan. Terkadang kita suka terkecoh karena melihat bentuknya yang tidak seimbang dengan beratnya. Hal ini disukai karena jenis *Songko Recca* yang ringan lebih praktis dalam hal pemakaiannya menurut Mappiasse.

Pada zaman dahulu *Songko Recca* adalah penutup kepala yang wajib digunakan ketika ingin bertamu kepada kerabat atau keluarga maupun penutup kepala yang harus kita gunakan ketika ada acara-acara kerajaan.⁷

Pada umumnya untuk mengetahui apakah *Songko Recca* tersebut adalah *Songko Recca* Bugis Bone Sulawesi adalah dengan melihat dari jenis bahan yang digunakannya dan warna yang mencolok dari *Songko* tersebut. Pada umumnya jenis bahan lontarnya adalah daun lontar yang sudah *direcca-recca* atau dipukul-pukul sedemikian baiknya.

⁷Mappiasse, Tokoh Adat/Masyarakat, *Wawancara*, Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 28 Juni 2017.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Songko Recca Bugis Bone asli dapat dibedakan dengan *Songko* yang bukan buatan pengerajin di Desa Pacing Kecamatan Awangpone yakni melalui Bentuknya *Songko Recca* umumnya menyerupai *Songko* pemilik karena melalui proses tahap pengukuran pada saat pembuatan. Tidak hanya itu *Songko Recca* Desa Pacing biasanya warnanya lebih mencolok dan kelihatan alami. *Songko Recca* ada juga yang sederhana dengan bagian tengah permukaan *Songko* biasanya juga tebal dan kelihatan kokoh. Namun itu tidak sebaik dengan *Songko Recca* yang asli. *Songko Recca* Bugis Sulawesi yang umum terbuat dari bahan jenis Lontar dan bentuknya menyerupai Peci. *Songko Recca* pusaka kerajaan terbuat dari emas.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Pemakaian emas pengikat pada *Songko Recca* lebih kepada perlambangan status sosial. Biasanya takaran emas pengikat tersebut dipakai pada *Songko* kerajaan ataupun pribadi bangsawan. Benang pengikat yang terbuat dari emas adalah untuk pusaka kerajaan sedangkan benang pengikat yang terbuat dari bahan

biasa dipakai untuk *Songko* pusaka pribadi bangsawan. Benang pengikat yang terbuat dari bahan umum (bukan emas) juga menandakan *Songko* tersebut adalah *Songko* yang biasa dipergunakan oleh raja pada saat berpergian. Warna benang pengikat yang umum biasanya adalah kuning, merah, dan putih (dapat dilihat pada gambar di bawah).



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Penggunaan *Songko Recca* sangat digemari oleh masyarakat Bugis Bone hal ini dikarenakan mereka mempercayai bahwa *Songko Recca* yang mereka gunakan selain sebagai identitas juga sebagai menambah *assegereng* atau kekuatan. *Songko Recca* dipercayai dapat menghindari dari marabahaya apalagi yang sedang merantau di daerah orang.

Hasanuddin Kepala Desa Pacing beranggapan bahwa *Songko Recca* bagi masyarakat Desa Pacing mempunyai kedudukan yang tinggi sebagai harta pribadi.

Songko bukan hanya berfungsi sekedar sebagai Identitas, melainkan juga melambangkan status, pribadi dan karakter pembawanya. Kebiasaan memakai *Songko Recca* di kalangan masyarakat suku Bugis Bone merupakan pemandangan yang lazim ditemui sampai saat ini terutama di tanah Bone. Kebiasaan tersebut bukanlah mencerminkan bahwa masyarakat suku Bugis adalah masyarakat yang gemar memamerkan peninggalan nenek moyang melainkan lebih menekankan pada makna

yang terdapat pada *Songko Recca* tersebut. Namun tidak banyak dari mereka tidak paham mengenai makna dan nilai dari *Songko Recca*.⁸

Pandangan bapak kepala Desa Pacing bapak hasanuddin sejalan dengan yang dimaksud oleh Davidoff dalam persepsi positif yang mengatakan bahwa persepsi positif menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Pentingnya kedudukan *Songko Recca* di kalangan masyarakat Desa Pacing membuat masyarakat berusaha membuat/mendapatkan *Songko Recca* yang istimewa baik dari segi pembuatan, bahan baku, pamor maupun *sisi'* (tuah) yang dipercaya dapat memberikan energi positif bagi siapa saja yang memiliki atau memakainya namun sangat disayangkan itu tidak bersamaan dengan minat masyarakat Desa Pacing mengetahui tentang sejarah dan makna-makna dalam *Songko Recca* .

Fenomena *Songko Recca* pada masyarakat *Desa Pacing* terjadi karena beberapa faktor. Untuk mengetahui nilai Pergeseran *Songko Recca* maka penelitian ini dianalisis dengan teori fenomenologi karena merupakan fenomena sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Fenomena Pergeseran Nilai (*Songko Recca*) di desa *Pacing* Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone relevan apabila dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi.

Husserl mengungkapkan bahwa Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Fenomenologi menyatakan bahwa kenyataan sosial tidak bergantung kepada makna yang

⁸Muhammad Hasanuddin, Kepala Desa Pacing, *Wawancara*, Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 28 Juni 2017

diberikan individu lain, tetapi berdasarkan pada kesadaran subjektif aktor itu sendiri atau dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya.

Teori fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman para Pembuat dan pengguna *Songko Recca* secara mendalam sesuai dengan kenyataan dan bukan merupakan pendapat dari peneliti. Semua yang dipaparkan merupakan peristiwa sesungguhnya yang dialami oleh para pembuat dan pemakai *Songko Recca* sesuai dengan kesadaran mereka.

Pergeseran Nilai *Songko Recca* di desa *Pacing* dilakukan karena beberapa faktor dan mereka menganggap bahwa memakai *Songko Recca* itu adalah hal yang biasa saja bagi sebagian pelaku. Kerana keberadaanya sama saja dengan Peci. Banyak masyarakat yang memakai *Songko Recca* bahwa memakai *Songko Recca* bukanlah suatu hal yang negatif bagi budaya dan keberadaan *Songko Recca* Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan Pengerajin *Songko Recca* yaitu H.Anas sebagai berikut.

“Sejak saya masih kecil Orang tua saya mengizinkan saya untuk belajar membuat *Songko Recca* agar saya dapat membeli mainan dan menambah uang saku karena itu sejak kecil saya membuat *Songko Recca* sampai sekarang, Daripada saya terus-terus bergantung kepada orang tua saya, lagian membuat *Songko Recca* sesuai pesanan entah yang memesang itu strata ekonominya bagaimana atau anak bagsawan menurut pemahaman saya bukan hal yang negatif dan saya anggap itu menguntungkan bagi saya. Pemerintah juga bermasa bodoh dengan hal itu, lagipula orangtua saya dulu tidak pernah memberi penjelasan tentang sejarah dan peraturan penggunaan *Songko Recca*, memang saya pernah dengar peraturan penggunaanya namun itu tidak jelas dan lambat laun kami tetap membuat *Songko Recca* sesuai pesanan entah itu berbalut emas atau biasa.”⁹

Sesuai dengan pernyataan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman seseorang atau H. Anas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gamble bahwa persepsi itu akan berubah sesuai dengan *Perceptual Sets*, atau

⁹Wawancara dengan H.Anas pada hari Kamis tanggal 29 juni 2017 pukul 14.35 di rumah informan.

pemikiran yang dimiliki seseorang berdasarkan kondisi sosial dimana mereka berada dan Selectivites yang merupakan kemampuan seseorang menyaring pesan berdasarkan pendidikan, budaya, yang ia miliki, dan pada dasarnya mereka membuat *Songko Recca* karena hanya sebatas tahu membuat tapi tak paham mengenai sejarah dan penggunaan *Songko Recca*, kenekatannya sudah punya sedikit pemahaman tentang peraturan penggunaan tapi mereka tetap saja mau membuat sesuai pesanan meskipun melanggar budaya dan identitas penggunaan *Songko Recca*. Nilai adat tidak sebegitu penting bagi mereka, daripada tak mendapat penghasilan. Akhirnya memilih untuk bermasa bodoh dengan budaya.

Zaman Modern sekarang membuat banyak orang buta dan tuli akan Budayanya sendiri, bahkan budaya leluhur kita diabaikan. Demi dianggap bagsawan atau mendapat penghasilan dari pembuatan *Songko Recca* Budaya di lupakan dan mengenal paham baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Mappiasse Budayawan Bone sebagai berikut:

“Saya sangat sedih melihat orang-orang berpendidikan tapi tak paham dan tak ingin tahu tentang budaya mereka sendiri padahal sangat gampang jika ingin mengetahui budaya tanah Bone apalagi tentang *Songko Recca*. Seharusnya jika penggunaan *Songko Recca* itu masih terjaga sampai sekarang tentunya itu akan menjadi peninggalan Budaya Bone yang amat berharga seharusnya sudah tidak ada lagi yang boleh menggunakan *Songko Recca* yang berbalut emas sebelum kita tahu keterunan apa dia jangan hanya melihat dia orang kaya jadi bisa memakai seenaknya saja”¹⁰

Sesuai dengan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam persepsi tergolong dalam persepsi positif yang menggambarkan tentang bagaimana pemikiran Mappiasse menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) mengenai *Songko Recca* dan tanggapan Mappiasse untuk bagaimana upaya untuk mempertahankan *Songko Recca* dan pemanfaatannya di tengah-tengah masyarakat. Namun pergeseran nilai dari

¹⁰Wawancara dengan Mappiasse pada hari Jumat tanggal 30 juni 2017 pukul 16.35 di rumah informan.

Songko Recca suda terlihat beberapa tahun terahir ini tak mengenal kasta, derajat, atau bagsawan bisa menggunakan *Songko* peninggalan Raja tersebut, dan tak banyak dari penggunanya tak pahan dan tak mengerti makna dan nilai yang terkandung dari *Songko Recca* Tersebut.

Laki-laki Bugis Bone kini lupa dan tak ingin tahu tentang budaya mereka sendiri bahkan membuat seseorang buta bahwa budayaitu amat penting, bahkan budaya yang seharusnya masih melekat di diri masing-masing terkadang diabaikan. *Songko Recca* dijadikan sebagai *Songko* biasa. Terkhusus pemuda-pemuda di Tanah Bone. Toko pemuda ini mengakui bahwa pemakaian dan nilai-nilai *Songko Recca* tidak pernah kami dengar dan mengenai strata ekonominya itu kami anggap biasa-biasa saja, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Andi Herman Petta Sabbi sebagai berikut:

“Saya sejak SMP sampai sekarang sudah amat sering menggunakan *Songko Pamiring* atau *Songko Recca* karena saya berfikir kalau saya memakainya tingkat kegagahan saya bertambah, memang tak jarang saya memakai ke pesta perkawinan, jalan-jalan ke kota ataupun saya pakai pada saat ke Mesjid karena kedua orang tua saya ataupun orang yang dituakan di kampung tidak pernah memberi tahu tentang keberadaan *Songko Recca*. lagian saya memahami *Songko Recca* adalah peninggalan nenek moyang kita yang baik karena menjadi identitas Kabupaten Bone.¹¹

Sesuai dengan pernyataan informan inilah yang dimaksud oleh Gibson bahwa presepsi merupakan perilaku, struktur, dalam memberikan devenisi atau proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya terhadap suatu objek. Sehingga presepsi Andi Herman merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan melalui pengalaman dan dampak dari lingkungannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh pemuda di Desa Pacing mereka memilih memakai *Songko Recca* tanpa

¹¹Wawancara dengan Andi Irwan pada hari Jumat tanggal 30 juni 2017 pukul 09.35 di rumah informan.

mengerti dan paham tentang *Songko Recca* itu sendiri. Mereka menganggap mereka hanya sekedar memakai saja.

C. Pergeseran Nilai Songko Recca Pada Masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone

Fungsi utama *Songko Recca* pada masa kerajaan Bone adalah sebagai Penutup kepala pada saat berperang, Arung Palakka adalah toko pertama yang memakai *Songko Recca* kemudian diikuti oleh tentara-tentara kerajaan, pada masa kerajaan *Songko Recca* digunakan sebagai tanda pengenal bagi tentara-tentara kerajaan Bone, kemudian pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32 *Lamapanyukki Songko Recca* menjadi kopiah resmi Raja pada masa itu.

Songko yang dipakai raja dikelilingi emas dan tak ada samanya. Sedangkan *songko* yang digunakan untuk berperang adalah *Songko* yang biasa saja tanpa dibalut dengan emas dan tak melalui upacara pemberian atau pembuatannya. Namun seiring berjalanya waktu dari masa kerajaan sampai masa pemerintahan saat ini budaya turun temurun seakan hilang dan tenggelam di zaman serba modern, menurut Nurlaela :

“Dulu memang *Songko Recca* yang berbalu emas hanya digunakan oleh raja dan puang-puang dari keturunan raja, kalo sekarang itu misalnya mereka yang Petta, Andi, tetapi perkembangan zaman diubah menjadi *Songko* umum biasa digunakan oleh siapa saja asal mempunyai uang yang banyak, dulu tak ada yang berani memakai *Songko Recca* yang berbalut emas, jangan kan cucu-cucu Raja saudara Raja saja segan untuk memakai *Songko Recca* di depan raja Bone pada saat itu, karena dulu masyarakat paham bahwa *Songko Recca* merupakan identitas *tau* Bone.”¹²

¹²Andi Herman Petta Sabbi “Wawancara” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Tanggal 27 juni 2017

Nilai merupakan esensi-esensi yang berada dalam *Songko Recca* itu sendiri namun menurut Nurlaela bahwa nilai dari *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone sudah bergeser inilah yang dimaksud Ndraha bahwa Nilai dengan budaya tak bisa dipisahkan harus saling terkait apabila nilai dalam suatu budaya atau *Songko Recca* (Budaya) itu sudah bergeser maka tak ada lagi keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam masyarakat terhadap *Songko Recca*. Budaya dan adat istiadat *tau* Bone tak lagi dianggap penting oleh sebagian masyarakat yang berada di Desa Pacing Kecamatan Awangpone, di Desa Pacing sendiri masih ada beberapa tokoh budayawan yang masih hidup sampai sekarang namun melihat kondisi dan umur yang sudah tak lagi mendukung sangat susah baginya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone,

Songko Recca adalah kopiah peninggal nenek moyang *Tau* Bone atau peninggalan raja Bone yang semestinya dijaga dan dipertahankan nilai-nilai yang ada dalam *Songko* tersebut, namun masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone lebih antusias mempublis *Songko Recca* ini sebagai *Songko* biasa di tengah masyarakat umum, tak heran jika kebanyakan masyarakat desa Pacing tak peduli dengan nilai-nilai budaya dari *Songko Recca*, Inilah yang peneliti maksud bahwa semenjak masa kerajaan berahir di tanah Bone pemahaman budaya dan nilai-nilai *Songko Recca* tak dipedulikan lagi oleh masyarakat tanah Arung Palakka, Persepsi masyarakat yang sudah berubah dan pergeseran nilai *Songko Recca* terlihat di beberapa tahun silam di Desa Pacing dan adapun pergeseran *Songko* tersebut dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 5

NO	Masa Kerajaan (Dulu)	Masa Pemerintahan (Sekarang)
1.	<i>Songko Recca</i> Yang Berbalut emas hanya digunakan oleh Raja Bone.	Masyarakat umum boleh Memiliki dan menggunakan <i>Songko Recca</i> yang berbalut emas
2.	<i>Songko Recca</i> yang hiasi dengan benang berwarna emas hanya boleh digunakan pada saat Acara Kerajaan,	Dari Dewasa sampai yang tua bisa memakai <i>Songko</i> tersebut dalam acara atau kegiatan apapun dengan bentuk <i>songko</i> berbeda-beda.
3.	Ketika Orang tua hendak mewariskan <i>Songko Recca</i> kepada anak atau cucu mereka harus melewati beberapa tahap yakni <i>Sila Syilampa Papeng</i> dan <i>paitti mata</i>	Sudah tidak ada system pewarisan <i>Songko Recca</i> .
4.	<i>Songko Recca</i> yang diisi dengan bacaan <i>Cenning Rara Tau</i> Bone hanya digunakan oleh laki-laki yang sudah berkeluarga,	<i>Cening Rara</i> sudah digunakan oleh laki-laki atau pemuda-pemuda Bone yang belum berkeluarga.
5.	Pakaiyan adat pemerintah pada saat	Jarang digunakan oleh

	kerja, atau Baju adat Bone, digunakan dengan <i>lipa sabbe dan jas tutu Bone</i> .	pemerintah,
--	--	-------------

Sumber : Data olah Hasil Peneliti (2017)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dari *Songko Recca tau* Bone sudah tak lagi dianggap penting oleh masyarakat desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, namun sejak ratusan tahun silam, *Songko* dipandang sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnis atau kebudayaan. Masyarakat yang hidup dimasa zama kerajaan mengaggap bahwa *Songko* memiliki nilai-nilai yang amat penting dan berharga antara lain.

1. Nilai Spritual

Songko Recca adalah kopiah tradisional yang menjadi ciri khas dan kebanggaan masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. *Songko Recca* tidak saja berfungsi sebagai penutup kepala atau kopiah masyarakat Bone, melainkan juga dapat berguna sebagai penanda jati diri orang Bugis Bone, sebagai *Songko* peninggalan raja yang disakralkan dan berperan penting dalam prosesi pelaksanaan berbagai ritual adat. Oleh karena itu, keberadaan *Songko* dalam konteks tradisi kebudayaan masyarakat Desa Pacing sangat berpengaruh. *Songko Recca* sangat sering digunakan oleh para masyarakat Desa Pacing dalam acara-acara keagamaan misalnya barasanji, sunatan, selamatan panen padi, mappaenre bola dan berbagai acara-acara yang bersangkutan dengan agama,

2. Nilai Seni

Songko Recca merupakan salah satu karya seni hasil karya masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone. *Songko Recca* mempunyai jenis yang

beragam dengan berbagai motif dan corak yang bermacam-macam pula, sehingga membuat para pengrajin *Songko* dapat menuangkan ide kreatifnya dalam membuat *Songko* peninggalan raja ini. Apalagi saat ini *Songko* (dalam bentuk replika atau tiruan) sudah menjadi komoditas yang cukup potensial untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas tanah Bugis Bone sehingga para pengrajin *Songko* semakin leluasa untuk mengembangkan nilai seni *Songko*.¹³

Songko Recca bukanlah istilah asing bagi sebagian masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, *Songko Recca* juga bukan hanya sebagai kopiah atau penutup kepala tradisional semata. Sebab *Songko* tidak hanya sekedar menjadi penanda identitas yang lahir dari warisan kultural masyarakat, melainkan juga kadang difungsikan sebagai tanda pengenal *Tau Bone*. Meski demikian, *Songko* juga terkadang sebagai landasan filosofi hidup serta menjadi penopang harga diri (*siri'*) yang melekat pada diri setiap orang. *Siri'* sendiri adalah merupakan puncak tertinggi dari nilai kebudayaan masyarakat Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang senantiasa harus dijaga dan diperjuangkan. Karena hanya dengan *siri'* lah eksistensi diri sebagai manusia akan ditemukan. Sehingga tidaklah mengherankan jika mayoritas dari masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone rela bersimbah darah dan bahkan tidak gentar dengan kematian demi menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Dalam perspektif lain, *Songko Recca* juga sering dimaknai sebagai ikon kebudayaan sekaligus menjadi penanda identitas kharisma serta prinsip hidup seorang laki *Ugi Bone*. Dalam konteks ini, *Songko* telah menjadi bagian dari

¹³Andi Irwan Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, 29 Juni 2017.

filosofi hidup yang tidak bisa dipisahkan ruang kehidupan sosio-kultural masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

3. Nilai Budaya

Penggunaan *Songko* bagi orang Bugis sudah berlangsung sangat lama, sejak masyarakat Desa Pacing masih menganut kepercayaan leluhur pada masa pra-Islam. Pada masa ini, *Songko Recca* menjadi bagian yang sangat penting dalam berlangsungnya upacara-upacara adat. Keberadaan *Songko Recca* pada masa kerajaan dimana kopiah tradisional ini menjadi salah satu elemen yang tidak kalah penting dalam koleksi benda-benda kerajaan yang dikeramatkan. Dengan demikian, *Songko* dalam tradisi orang Bugis memuat unsur historis budaya yang tidak bisa diabaikan begitu saja, sejak dulu masyarakat Desa Pacing kecintaanya akan budaya sangat tinggi sehingga mengenai sistem norma atau adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing: Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut “ SIRI “merupakan integral dari ke Lima unsur pokok tersebut diatas yakni *pangadereng* (norma adat), untuk mewujudkan nilai *pangadereng* maka rakyat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat/budaya dalam mempertahankan keberadaan *Songko Recca*;

1. *Sipakatau* artinya: Saling memanusiakan, menghormati / menghargai harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. tanpa membedakan, siapa saja orangnya harus patuh dan taat terhadap norma adat/hukum yang berlaku

2. *Sipakalebbi* artinya: Saling memuliakan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat
3. *Sipakainge* artinya: Saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, manerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan.

Songko Recca atau *Songko To Bone* merupakan salah satu peninggalan budaya yang ada di tanah Bone dan masih terlihat di zaman modern sekarang ini. *Songko Recca* merupakan penutup kepala Raja pada masa kerajaan dulu yang dimana dibungkus dengan Emas *Songko Recca* juga merupakan penutup kepala yang digunakan oleh para tentara kerajaan Bone pada saat ingin bertempu dan melakkan upacara kerajaan meski dalam pembuatan dan bentuknya amat jauh dengan *Songko* yang digunakan oleh Raja.

Songko Recca merupakan identitas para kaum laki-laki Bone yang memiliki peraturan mengenai penggunaanya, sehingga tidak sembarang orang yang bisa memakainya. Namun melanggar dari hukum budaya suda terlihat dari beberapa tahun ini di tanah Bone terutama bagi mereka yang bukan bangsawan ataupun keturunan Raja atau *petta* yang menggunakan *Songko* ini. Meskipun orang yang menggunakan *Songko Recca* sudah melestarikan dan tetap menjaga keberadaan *Songko Recca* tetapi bukan berarti persoalan sudah selesai. Masih butuh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penutup kepala peninggalan Raja Bone ini.

“Sekarang sudah banyak masyarakat yang tidak mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan tidak memahami apa yang sebenarnya terkandung dalam pecinya orang Bone yakni *Songko Recca*, karena mungkin sudah merasa budaya tidak penting dan tak membuat Bone lebih

maju, nilai-nilai dari *Songko Recca* sudah dianggap tabu oleh masyarakat umum, mereka asal pake saja,”¹⁴

Menjaga nilai dan makna *Songko Recca* merupakan kewajiban bagi putra putri anak Bone. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para Budayawan dan para pemuda yang ingin tetap menjaga nilai penggunaan *Songko Recca*.. Maka dari itu dibutuhkan proses komunikasi agar semua pihak bisa sadar dan paham bahwa ini adalah budaya yang amat sakral untuk dijaga penggunaanya baik itu pemerintah, pemuda pengerajin dan tentunya pengguna dari *Songko Recca* itu sendiri.

D. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh. Persepsi masyarakat terhadap *Songko Recca* sangatlah beragam dari jawaban berbagai narasumber yang paham betul tentang sejarah dan budaya *Songko Recca* bahwa banyak pergeseran yang terjadi dalam penggunaan *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone.

peneliti Pemahaman sejarah tentang budaya *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone pada zaman dahulu dengan zaman sekarang sangatlah bergeser, pada zaman dahulu masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone memahami bahwa *Songko Recca* bukan cuman dipakai untuk acara-acara kerajaan saja dan sebagai *Songko* atau kopih penutup kepala laki-laki, namun masyarakat desa pacing sering menggunakan untuk salat berjamaah dan sering merekagunakan untuk bersiarah ke rumah kerabat atau saudara, *Songko Recca* merupakan bagian dari sejarah *Tau Bone* yang dipakai pejuang dan pendiri Tanah Bone.

¹⁴Andi Arham” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Tanggal 26 Juni 2017

Dari 6 orang responden yang peneliti wawancarai 3 orang mengetahui tentang sejarah keberadaan *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. 2 Orang kurang tahu tentang kegunaan dan sejarah *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone dan 1 orang lagi tak mengetahui tentang nilai-nilai, dan penggunaan *Songko Recca* di Desa Pacing.

Tabel 7

No	Pernyataan	Jumlah
1.	Mengetahui	3 Orang
2.	Kurang Tahu	2 Orang
3.	Sangat Tidak Tahu	1 Orang

Sumber : Data olah Hasil Peneliti (2017)

Dari rangkuman hasil wawancara dari 3 orang yang terdiri dari Kepala Desa Pacing, Budayawan Desa Pacing dan Tokoh masyarakat bahwa mereka paham betul tentang sejarah dan penggunaan *Songko Recca* dan mereka memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga nilai kegunaan dalam *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone.

Bagi masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, *Songko Recca* bukan cuman dipakai untuk acara-acara kerajaan saja dan sebagai *Songko* atau kopiah penutup kepala laki-laki, namun masyarakat desa Pacing sering menggunakan untuk salat berjamaah dan sering mereka gunakan untuk bersiarah ke rumah kerabat atau saudara, *Songko Recca* merupakan bagian dari sejarah *Tau Bone* yang dipakai pejuang dan pendiri Tanah Bone.

Di Kabupaten Bone *Songko Recca* nyaris didentikan sebagai salah satu simbol agama Islam. Banyak tokoh Islam berfoto dalam keadaan memakai *Songko Recca*, bahkan tak jarang mereka yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah, calon anggota dewan pun kebanyakan menggunakan *Songko Recca*, dengan menampilkan fotonya yang gagah dan berwibah menggunakan *Songko*

Recca ada pula yang menggunakan *Songko Recca* untuk berkampanye, dengan alasan agar masyarakat tahu bahwa mereka Islam dan putra Bone.

Songko Recca sedemikian lekat dengan Islam, tak heran jika dari dulu sampai sekarang banyak kita temua masyarakat Bone menggunakan *Songko Recca* sebagai penutup kepala pada saat salat, apalagi hari raya Islam seperti hari raya idul Fitri dan idul Adha, tak jarang kita menjumpai masyarakat Bone menggunakan *Songko* peninggalan raja ini, baik mereka gunakan pada saat salat maupun bersiarah ke rumah kerabat atau saudara tak jarang pula yang menggunakan untuk bersiarah kubur.

Dalam pandangan Islam memakai penutup kepala pada asalnya merupakan kebiasaan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, para sahabat, para ulama dan orang-orang shalih, baik di luar atau di dalam shalat. Secara umum dianjurkan untuk berhias dan berpenampilan yang sempurna ketika hendak shalat. Allah Berfirman pada surah Al. A'raf : 31

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّخَذُوا زِينَتَكُمْ مِمَّا فَرَسَ لَكُمْ فِي آيَاتِنَا إِنَّكُمْ تَكُونُونَ رَاغِبِينَ

Terjemahan : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.¹⁵

Maksud dari ayat di atas adalah tutuplah aurat kalian ketika hendak melakukan salat, baik yang fardhu maupun yang sunnah. Karena menutup aurat itu memperindah raga, sebagaimana membuka aurat membuat raga tampak buruk dan jelek. Termasuk dalam kandungan ayat juga bahwa makna az zinah di sini adalah yang lebih dari sekedar menutup aurat, yaitu pakaian yang bersih dan bagus.

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan terjemah (Jakarta: Al-A'raaf),

Tidak bisa dipungkiri, memakai kopiah ketika shalat adalah kebiasaan yang telah umum di kalangan muslimin di semua penjuru. Bahkan, seseorang bisa merasa ada yang kurang bila dia shalat sedangkan kepalanya dalam kondisi terbuka termasuk masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Demikian juga jenis penutup kepala yang dipakai, apakah peci, *Songko* atau ghutrah, atau imamah atau peci bundar, ataupun surban, ini kembali ke masyarakat setempat, jika orang-orang biasa menggunakan *Songko Recca*, maka itulah yang sebaiknya digunakan, inilah yang diaplikasikan oleh masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dahulu memakai imamah dalam rangka mengikuti pakaian yang dikenakan masyarakat setempat pada waktu itu. Oleh karena itu tidak ada satu huruf pun dari hadits yang memintahkannya. Maka memakai imamah termasuk perkara adat kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat. Seseorang melakukannya agar tidak keluar dari kebiasaan masyarakat setempat. Begitupun dengan masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone menggunakan *Songko Recca* karena mengikuti apa yang dilakukan oleh nenek moyang *Tau Bone*.

Proses komunikasi untuk menyatukan paham bagi masyarakat yang ada di Desa Pacing tentang budaya penggunaan *Songko Recca*, seperti yang dikemukakan oleh salah satu budayawan Bone Mappiasse, ia mengemukakan adanya pihak yang dipercayakan dan peduli dengan adat, budaya *Tau Bone* dalam hal ini orang yang mereka angkat sebagai pemimpin di daerah setempat, melakukan komunikasi kepada semua pihak yang ada di Desa Pacing agar mereka mengembalikan nilai dari *Songko Recca*. Sebagai masyarakat asli Bone tentunya masyarakat Desa Pacing menginginkan keberadaan *Songko Recca* tetap

terjaga dan nilai-nilai dalam *Songko* tetap terjaga, maka masyarakat Desa Pacing sudah melakukan beberapa cara yakni :

1. Komunitas *Songko Recca*

Dalam membangun masyarakat yang cinta akan budaya dan adat istiadat Indonesia terutama di Kabupaten Bone tentunya peran pemuda-pemuda sangatlah diperlukan, bagi pemuda-pemuda Desa Pacing Kecamatan Awangpone *Songko Recca* merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan baik dari segi makna, nilai dan budaya *Tau Bone*, melihat perkembangan zaman yang tambah hari tambah kian maju, agar *Songko Recca* ini tidak hilang di makan zaman maka dengan inisiatif mempertahankan budaya maka pemuda-pemuda Desa Pacing Kecamatan Awangpone sejak tahun 2011 telah sepakat untuk membuat komunitas Budaya *Songko Recca*. Komunitas ini bertujuan untuk tetap menjaga dan memepertahankan *Songko Recca* di masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Dalam komunitas ini bukan hanya aspek pendalaman tentang budaya *Songko Recca* tapi para anggota dari komunitas tersebut sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan baik di Kabupaten Bone Maupun di Luar tanah Bone.

2. Pagelaran Seni

Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone merupakan Desa yang memiliki penduduk sebanyak 2.804 jiwa dan 46 % adalah pelajar dan Mahasiswa, untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai dari *Songko Recca* pastinya dibutuhkan semangat dan kemauan dari pemuda-pemuda Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Pemuda merupakan asset penting bagi suatu daerah di tangan generasi mudalah nasib suatu bangsa baik begitu pula dengan budaya *Songko Recca* di Desa Pacing, pelajar dan mahasiswa harus mengambil andil dalam menjaga *Songko Raja Bone* ini.

Dalam mengembangkan dan mengembalikan nilai-nilai dalam *Songko Recca* para Pelajar dan Mahasiswa di Desa Pacing gemar mempelajari atau mengerajin *Songko Recca*, dan para mahasiswa yang berasal dari Desa Pacing, demi mengenal saudara-saudara mahasiswa yang berasal dari Bone mereka tergabung dalam satu wadah organisasi KEPMI (Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia Bone) baik mereka yang kuliah di kota Bone maupun yang kuliah di kota daeng atau Makassar, di organisasi inilah mereka belajar dan lebih mengenali budaya *Tau Bone*.

Pagelaran seni kepada masyarakat umum agar masyarakat mendapatkan tanggapan atau penilaian mengenai budaya tau Bone, Dengan demikian *Songko Recca* dapat di pahami sebagai ikon budaya atau simbol kabupaten Bone, pertunjukan seni merupakan kegiatan mempertunjukkan karya seni para mahasiswa Bone kepada orang lain (masyarakat umum) untuk istilah lain dari pertunjukan adalah pertunjukan mengenai *Songko Recca* dan budaya Bone, dan bertujuan agar *Songko Recca* tetap terjaga nilai-nilai dan makna di tengah - tengah masyarakat Bone

Dalam menjaga dan mempertahankan budaya para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ini terutama bagi mahasiswa Desa Pacing ikut andil dalam kajian-kajian budaya dan pengenalan budaya di kegiatan-kegiatan di rana kampus mereka, tak jarang mereka membuat pertunjukan seni dan mengangkat budaya dan nilai-nilai *Songko Recca*, bagi mahasiswa desa Pacing cara tersebut mereka lakukan agar nilai-nilai dari *Songko Recca* dapat terjaga, dengan sering mengadakan pentas seni yang merujuk kepada budaya *Songko Recca* maka akan banyak orang yang paham dan mengerti tentang *Songko Recca*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai *Songko Recca* Sebagai peninggalan budaya di Kabupaten Bone terkusus di Desa Pacing Kecamatan Awangpone (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone), maka dapat disimpulkan:

1. Persepsi masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, tentang *Songko Recca* adalah *Songko Recca* merupakan identitas masyarakat Bone yang bukan hanya sebagai peci tradisional semata, tetapi juga menjadi penanda identitas yang lahir dari warisan kultural masyarakat. *Songko Recca* sebagai landasan filosofi hidup serta menjadi penopang harga diri (*siri'*) yang melekat pada diri setiap orang. Bagi masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Orang yang memegang teguh nilai budaya *Songko Recca* akan malu berbuat kejahatan, dan memakai *Songko Recca* dengan seandainya saja. serta malu jika tidak sanggup menegakkan keadilan demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan (*pacce'*) di antara sesama, khususnya dalam melindungi orang-orang yang teraniaya.
2. Penggunaan *Songko Recca* di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sudah bergeser dari nilai dan penggunaannya. Seperti nilai budaya, nilai spiritual dan nilai seni sudah bergeser di tengah-tengah masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone. Penggunaan secara sembarangan bagi setiap kaum dan bukan termasuk bagsawan bone atau keturunan Raja, Petta, Andi menenggelamkan satu budaya di Kabupaten Bone dan berpengaruh dengan budaya lain di Tanah arung Palakka.

B. Implikasi

1. Pentingnya memberikan pengetahuan yang mendasar tentang sejarah dan budaya *Songko Recca* kepada masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone agar adanya regenerasi supaya budaya tetap di jaga dan dilestarikan
2. Proses komunikasi yang perlu untuk di lakukan dalam mengembalikan Nilai Penggunaan *Songko Recca* yakni ada 3 yaitu: Melakukan pendalaman Budaya Baik aparat pemerintahan, Pengerajin dan pemuda-pemuda di Desa Pacing. Melakukan Negosiasi secara mendalam kepada budayawan Bone untuk merangkul semua pihak menjaga nilai-nilai yang terkandung dari *Songko Recca*. Melakukan pembatasan pembuatan *Songko Recca* kepada pihak yang tidak paham tentang budaya *Songko Recca*. Dalam sistem penggunaa yang ada di Bone khususnya di Desa Pacing Kecamatan Awangpone telah mengalami transformasi baik dalam penggunaanya maupun adat istiadatnya.
3. Eksistensi *Songko Recca* bukan lagi ibarat sesuatu yang kedengarannya “baru” di telinga, melainkan lebih kepada upaya yang mengenal bahwa kita putra Bugis, dimana *Songko Recca* dilihat sebagai simbol ketegasan untuk melawan kezaliman serta dampak buruk yang ditimbulkan oleh kezaliman tersebut. Prinsip hidup inilah yang sebenarnya harus mampu dipahami dan dibumikan dalam relasi kehidupan sosial manusia masyarakat Suku Bugis dimanapun ia berada, akan tercipta pola hidup yang humanis, penuh khidmat dan keadilan.
4. *Songko Recca* sebagai istilah yang boleh dikatakan klasik dalam kamus kehidupan masyarakat Bugis yang hadir dalam ruang dan zaman yang berbeda dengan masanya. Maka sejatinya harus mampu dimaknai ulang, dimana istilah

Songko tidak lagi menjadi inspirasi, melainkan menjadi prinsip hidup dalam upaya membangun kehidupan yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Adisusilo Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012

Achmad Abu & Cholid Narbuko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Departemen Agama RI. *Al-Qur-an dan Terjemahan*. Jakarta: 2012

Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997

Gazalba Sidi. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV. Pelangi, 1986

Gorden Willian I. *Communitas Personal and Public*. Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978

Hussein Adnan. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011

Indrawijaya Adam Ibrahim. *Teori Perilaku dan Budaya*. Bandung: Alfabeta, 2009

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Kuswarno Engkus. *Fenomenologi Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009

- Liliweri Allo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011
- Littlejohn Stephen W. & Foss A. Karen. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005
- Muhajir Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*
- Makka, Andi Makmur. *Sanitasi Kabupaten Bone*. Bone: Kompas Media Nusantara, 2017
- M. Alfian, *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Mappanyukki Andi. *Sejarawan Bone*, 2016
- Mustofa Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai antara Normatif dan Realitas*. Makassar: Alauddin Pres, 2011
- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhtamar Shaff. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi, 2004
- Mattulada. *Latoa dan Rumpa'na Bone*. Yogyakarta: Metabook, 2014
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001
- Nawie Prof. Dr. Sandarawan. *Ilmu-Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007

- Notoatmodjo. *Pola Perilaku Manusia*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Notowidagdo Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Noor Juliansyah. *Metodologi Penelitian 'Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah'*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Poloma M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Pelras Dr. Christian. *The Bugis*. Makassar: Kompas, 2015
- Ritzer, George & Goodman, J. Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perdana Media, 2008
- Sirajuddin Andi Petta Lili. *Keturunan Raja Bone*, 2016
- Setiadi Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- S.W. Littlejohn. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 2001
- Suriasumantri Jujun S. & Ismawati Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Supadie Didiek Ahmad & Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Syukur Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun, 2010

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Suryabrata Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Thoha M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Wawan. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2007

Wahid Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001

Yunita & Laila. *Rekonstruksi Nilai dan Makna Penggunaan Smartphone Android sebagai Media Komunikasi di Kalangan Ilmu Komunikasi Universitas Riau*. Ilmu Komunikasi, 2015

B. Situs dan Panduan Lainnya

<http://www.kampungandroid.com/2016/07/pasal-32-ayat-1-dan-2-uud-1945.html> (28 Desember 2016)

<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html>

<http://www.boneberadat.com/2014/03/makna-Songkok-to-bone.html>. (8 Januari 2016)

<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-citraabadi-31487>, (Senin, 27 Februari 2017)

<http://kabarhandayani.com/sendang-beji-mitos-dan-manfaatnya/>, (Senin, 27 Februari 2017)

<http://lib.unnes.ac.id/18052/1/3401409036.pdf>, (27, Februari 2017)

<http://telukbone.or.id/sejarah-Songko-recca/.htm> (Minggu, 26 Februari 2017)

https://www.academia.edu/6963078/Kritik_Fenomenologis_Merleau-Ponty_atas_Filsafat_Pengetahuan

Lampiran

Wawancara Dengan Bapak Hasanuddin Kepala Desa Pacing



Wawancara dengan Bapak Mappiasse

(Budayawan Desa Pacing)



Wawancara dengan Ibu Nurlela (Pengerajin *Songko Recca*)



Wawancara dengan Masyarakat Desa Pacing

(Ibu ina dan Ibu ros)



Wawancara dengan Andi Irwan

Toko Pemuda Desa Pacing



Proses Pewarnaan Songko Recca



Wawancara Dengan Petta Mase dan Bapak Arifudding



Nama-nama Informan

1. Drs. Hasanuddin, 47 tahun, Kepala Desa Pacing
2. H. Anas, 53 tahun, Tokoh Masyarakat (Pengrajin *Songko Recca*)
3. Mappiasse, 63 tahun, Budayawan Desa Pacing
4. Nurlaela 35 Tahun (Tokoh Masyarakat)
5. Andi Herman Petta Sabbi (Tokoh Masyarakat)
6. Andi Arham (Pemuda Desa Pacing)

PERTANYAAN WAWANCARA

- 1.i.1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang *Songko Recca*?
- 1.i.2. Bagaimana sistem Penggunaan *Songko Recca* di Kabupaten Bone yang sebenarnya terkhusus di Desa Pacing Kecamatan Awangpone itu sendiri ?
- 1.i.3. Apa perbedaan *Songko Recca* yang sekarang dengan Penggunaan *Songko Recca* yang dulu ?
- 1.i.4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang budaya *Songko Recca* itu sendiri ?
- 1.i.5. Apa saja syarat yang diperlukan untuk menggunakan *Songko Recca* yang berbalut emas dengan *Songko Recca* biasa ?
- 1.i.6. Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab dengan budaya identitas tanah bone yang sudah bergeser ?
- 1.i.7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai *Songko Recca* saat ini ?
- 1.i.8. Bagaimana langka Bapak/Ibu dalam mengembalikan nilai dan budaya *Songko Recca* ?

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Fokus Penelitian	Teori/Metode	Kesimpulan
1.	Citra Abadi (2013), “Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandug (Studi Fenomologi)”	Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandug	Studi fenomenologi dengan paradigma konstrutivisme	Kesimpulan dalam penelitian ini Nilai Sosial yang ada di kalangan sosialita merupakan sebuah hal yang didapatkan dari lingkungan sosial dan dijadikan sebagai suatu dasar atau patokan untuk merumuskan makna sosialita bagi dirinya. Sedangkan Motif menjadi sosialita di bagi menjadi 2 hal yaitu motif untuk dan motif karena. Motif “untuk” kenapa sosialita ingin disebut sosialita dan menjadi sosialita adalah untuk ingin memberikan sebuah kepuasan kepada diri sendiri dengan dikenal sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi lengkap dengan gaya hidup glamour, branded.

2.	Hendra Lesmana, (2014) “Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Pandukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Penziarannya”.	Pemitosan air suci sendang mbeji	Jenis Penelitian Studi Fenemologi	Kesimpulan dalam penelitian ini Aie Sendeng Mbeji di anggap suci merupakan simbolisasi dari kehadiran yang suci (sacral) dalam air yang berada dai dalam Sendeng Mbeji tersebut. Karena di posisikan suci maka masyarakat di sekitarnya khususnya para penziarah yang dating dari berbagai daerah di pulau Jawa memperlakukan Sendeng Mbeji dengan cara khusus.
3.	Yikki Artasnia, (2013) “Konstruksi makna Tokoh Politik Melalui Kartun Opini (Analisis Semiotika Karikatur Megawati dalam Buku dari Presiden ke Prisesen)”.	kartun-kartun opini dari buku kumpulan kartun yang berjudul “Dari Prisiden ke Presiden” karya Benny Rachmadi	Analisi Semiotika Karikatur	Kesimpulan penelitian ini adalah pada buku yang berjudul Dari Presiden Ke Presiden karya Benny Racmadi ini berisi empat periode yaitu Habibie, Gus Dur, Megawati, dan Susilo Bambang Yudiyono. Dari empat presiden tersebut menganalisis periode Megawati, Penulis menganalisis dua puluh dua gambar

				<p>yang dijadikan sampel. Dari dua puluh dua gambar tersebut penulis merepresentasikan jumlah gambar pada buku tersebut yaitu 333 halaman, periode Habibie terdapat empat puluh Sembilan kartun, periode Gus Dur terdapat tujuh puluh dua kartun, pada periode Megawati terdapat tujuh puluh empat kartun dan SBY terdapat seratus dua puluh Sembilan kartun, kartun-kartun tersebut muncul dari peristiwa-peristiwa politik.</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Andi Riswangga Ashari** NIM: **50700113129**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap “Songko Recca” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone (Studi Fenomenologi)** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah/Tutup*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan proses lebih lanjut.

Samata-Gowa November 2017

Pembimbing I

Dr. Muhammad Anshar Akil ST.,M.Si
NIP. 19680826200801 1 004

NIDN.

Disahkan Oleh :
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. Misbahuddin M.Ag
NIP. 19701208 20003 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan *h}a*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	s\al	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	d}al	D	de
ذ	z}al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fath}ah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fath}ah dan alif at auya</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>-t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raud}ah al-at}fa>l</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madi>nah al-fa>d}ilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-h}ikmah</i>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi

Riswangga Ashari,

akrab di sapa Wangga lahir di Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone pada tanggal 1 September 1995. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari

pasangan Drs. Andi Suharno dan Andi Nurhaeri. Tahapan pendidikan yang dimulai oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) Inpres No.6/80 Bacu, selesai pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tonra, selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah (SMA) Negeri 10 Bone, lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan kembali pendidikan perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap “ Songko Recca ” di Desa Pacing Kecamatan Awangpone (Studi Fenomenologi)”** dan untuk menghubungi penulis bisa melalui E-mail: riswanggaandi@gmail.com

